

**KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA  
DALAM PEMIKIRAN IMMANUEL KANT DAN MU'TAZILAH  
(Studi Komparatif)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**SHOFWATUN NIAMI**

**NIM: 114111025**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

**SEMARANG**

**2015**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Oktober 2015

Deklarasi,



Shofwatun Niami  
NIM : 114111025

KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA  
DALAM PEMIKIRAN IMMANUEL KANT DAN MU'TAZILAH  
(Studi Komparatif)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**SHOFWATUN NIAMI**

**NIM: (114111025)**

Semarang, 19 Oktober 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
NIP. 19640302 199303 2 001

Pembimbing II

**Widiastuti, M.Ag**  
NIP. 19750319 200901 2 003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Shofwatun Niemi

Nim : 114111025

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran  
Immanuel Kant dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)

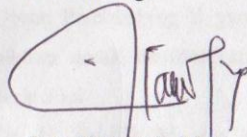
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

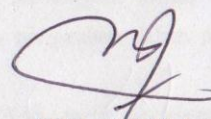
Semarang, 19 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
NIP. 19640302 199303 2 001



**Widiastuti, M.Ag**  
NIP. 19750319 200901 2 003

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara Shofwatun Niami No. Induk 114111025 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

**04 Desember 2015**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dewan Fakultas/ Ketua Sidang



Rahmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19700513 199803 2 002

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2 001

Pembimbing II

Widiastuti, M.Ag

NIP. 19750319 200901 2 003

Penguji I

Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag

NIP. 19730314 200112 1 001

Penguji II

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 200212 1 002

## **MOTTO**

“Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu,  
Fitrah manusia adalah merdeka, dan menjadi bebas”

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	... <sup>ء</sup>	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhamah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
وِ اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اِي اَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ اِي	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وِ اُو	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala

رَامِي - rami

يَقُولُ - yaqulu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَاوِدَةٌ - raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَاوِدَةٌ - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْآطْفَالِ - raudah al- atfal

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

**h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين      Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Mu'tazilah (Studi Komparatif), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Bahron Ansori, M. Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Yusriyah, M. Ag dan Widiastuti, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Syafi'i, M. Ag, sebagai Dosen Wali, yang tak bosan-bosannya memberikan pengarahan dan membimbing saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo mulai semester hingga selesainya skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Kedua orang tuaku, H. Nidhomuddin dan Hj. Mamlu'ah tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan selalu memberikan dukungan serta doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk bapak dan ibu tercinta. Semoga karya ini bisa menjadi penyejuk air mata serta penyejuk terhadap jerih payah yang telah kalian lakukan.
8. Saudara-saudaraku tercinta (mas Aniq, mas Aiz, dek Fawwaz, dan dek Ifa) yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
9. Yang tercinta mas Misbahul Munir beserta keluarganya selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang tidak pernah berhenti dikala keputusasaan datang.
10. Sahabat-sahabatku Hanik Rosidah, Ari Setiyawan, Sendi Satrio, Ali Wildan, Wahab al-Kamal, dan sahabat seperjuangan di Jurusan Aqidah Filsafat '11 (Filsuf Class) yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan tangis, canda, tawa, dan keunikan. Terima kasih banyak atas do'a, semangat, serta motivasinya.
11. Kawan-kawan di ULC, HMJ, PMII, dan KAMARESA, tanpa semangat, pengalaman, serta dorongan belajar dari kalian, karya ini mungkin hanya akan menjadi mimpi dari seorang pemimpi belaka.
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Oktober 2015

Penulis

Shofwatun Niami

NIM. 114111025

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA DALAM PEMIKIRAN IMMANUEL KANT</b>	
A. Biografi Immanuel Kant dan Karya-karyanya.....	21
B. Latar Belakang Pemikiran Immanuel Kant .....	34
C. Pokok Pemikiran Immanuel Kant tentang Hukum Moral.....	40
D. Kebebasan Kehendak Manusia Menurut Immanuel Kant .....	51

**BAB III : KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA DALAM PEMIKIRAN ALIRAN MU'TAZILAH**

A. Sejarah Lahirnya Aliran Mu'tazilah.....	61
B. Dasar Fahaman Mu'tazilah .....	70
C. Akal dan Wahyu Menurut Mu'tazilah.....	84
D. Keistimewaan Akal Manusia .....	89
E. Kebebasan Kehendak Manusia .....	95

**BAB IV : ANALISIS KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA IMMANUEL KANT DAN MU'TAZILAH**

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kebebasan Kehendak Manusia .....	108
1. Persamaan antara Immanuel Kant dan Mu'tazilah .....	108
2. Perbedaan antara Immanuel Kant dan Mu'tazilah.....	109
B. Kontribusi Pemikiran Immanuel Kant dan Mu'tazilah dalam Studi Islam .....	118

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	124
B. Saran-saran .....	127
C. Penutup.....	128

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Hidup dengan bebas merupakan salah satu keinginan manusia yang sangat mendasar dalam menjalani kehidupan. Konsep kebebasan kehendak manusianya Immanuel Kant berusaha membongkar suatu tatanan, yang menurutnya dapat menghambat suatu kemajuan. Sedangkan konsep kebebasan kehendak manusia Mu'tazilah berusaha memurnikan tauhid dan ingin menjaga eksistensi Tuhan. Oleh sebab itu, konsep kebebasan kehendak manusia Immanuel Kant dan Mu'tazilah sangat sesuai dalam mendorong semangat untuk menjalani kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gagasan pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah serta menentukan persamaan dan perbedaan gagasan kedua tokoh dengan konsep kebebasan kehendak manusia.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Immanuel Kant yaitu *The Critique of Practical Reason* dan buku yang fokus pada aliran Mu'tazilah yaitu *Syarah al Ushūl al Khamsah* karya Abul Jabbar bin Ahmad. Sumber sekunder penelitian ini berasal dari buku-buku yang membahas tentang kebebasan kehendak manusia Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah. Metode analisis untuk mengolah data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif

Hasil penelitian ini menunjukkan: Immanuel Kant mengawali konsep kebebasan kehendak manusianya dengan masalah kebenaran sering disebut dengan dalil kepercayaan, yaitu kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan. Kebenaran menurut Immanuel Kant bersifat tafsiran, bukan kebenaran mutlak. Akal budi murni bersifat praktis dan memberi manusia hukum universal atau hukum moral, yang beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kehendak murni. Aliran Mu'tazilah berusaha memurnikan perbuatan Tuhan, dan manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya kepada Tuhan. Perbuatan Tuhan dibatasi dengan keadilan, janji ancaman, dan hukum alam. Maka manusia berkehendak menyesuaikan hukum alam dan Tuhan tidak ikut campur terhadap perbuatan makhluknya. Jadi, komparasi dari konsep Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah bisa dilihat dari persamaan dan perbedaannya. Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah sama-sama memberikan kebebasan terhadap kehendak manusia, namun perbedaannya adalah kebebasan Immanuel Kant mutlak ditangan individu dan manusia berperilaku menurut hukum-hukum moral, sedangkan kebebasan aliran Mu'tazilah masih terikat oleh Tuhan dan terbatas oleh hukum alam.

**Kata Kunci :** Kebebasan Kehendak Manusia, Immanuel Kant, Aliran Mu'tazilah



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keinginan manusia untuk hidup dengan bebas merdeka merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar, karena adanya naluri manusia yang tidak ingin terikat oleh aturan-aturan yang menjadikan manusia memiliki potensi yang lebih tinggi dari potensi hewan.<sup>1</sup> Potensi ini adakalanya tergolong potensi-potensi emosional dan kecenderungan insaniah yang tinggi atau kategori indrawi kognusif. Potensi inilah yang merupakan kemampuan yang intrinsik dan kebutuhan manusia mendasar untuk hidup bebas, bagaimana keadaan sekelilingnya, baik itu menekan, menonjolkan atau menenggelamkan individu. Oleh karena itu, kebebasan merupakan kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan yang fundamental.

Titik tolak untuk mempersoalkan kebebasan manusia dan jawaban-jawaban yang diberikan terhadap persoalan itu bukan saja sering kali tidak sama, bahkan tidak jarang saling bertentangan dan tidak mengherankan jika pemikiran tentang kebebasan selalu mengandung kontroversi.<sup>2</sup> Perselisihan pendapat dapat dimengerti bila kita menyadari bahwa kebebasan manusia bukanlah kebebasan mutlak atau “murni” melainkan kebebasan yang relatif, karena dibatasi oleh situasi dan kondisi manusia sebagai kebebasan yang relatif atau “bersituasi”, kebebasan manusia selalu tercampur dengan ketidakbebasan.<sup>3</sup> Situasi dan kondisi manusia bukanlah satu-satunya faktor yang menghalangi atau membatasi kebebasan. Situasi tertentu yang di luar sifatnya manusia tidak mungkin bertindak

---

<sup>1</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 5

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno SJ, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. Xvii

<sup>3</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, ..., hlm. 6

bebas. kebebasan manusia terkandung berbagai aspek atau komponen yang saling mempengaruhi dan terjalin satu sama lain.

Terjadinya kontroversi tersebut terdapat dalam umat beragama, yang pada akhirnya menimbulkan pendapat berlawanan tentang kebebasan ini, yaitu Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah, akan tetapi konsep kebebasan kehendak manusia antara Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah memiliki latar belakang pendekatan yang berbeda. Kalau Immanuel Kant melalui pendekatan filsafat, sedangkan aliran Mu'tazilah melalui pendekatan teologis atau kalam.

Immanuel Kant melalui pendekatannya menjelaskan bahwa kebebasan tidak sama dengan konsep yang menyatakan bahwa tindakan-tindakan bebas tidak mempunyai sebab, atau tidak sama dengan sebuah pandangan yang populer pada zaman Kant hingga sekarang bahwa tindakan itu bebas jika ditentukan oleh karakter yang telah dimiliki seseorang. Ia menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia pada dasarnya tunduk, tetapi manusia dianggap bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya dan ini bisa berarti bahwa bisa bertindak secara bebas.<sup>4</sup>

Menurut aliran Mu'tazilah, manusia hidup di dunia ini bebas dengan kehendaknya masing-masing. Kehendak manusia secara tidak langsung akan membicarakan tentang keadilan Tuhan dan akan terkait dengan ajaran-ajaran aliran Mu'tazilah lainnya, salah satunya adalah ajaran janji dan ancaman. Menurut tulisan dari Sahilun A. Natsir, yang dimaksud dengan "keadilan" ialah meletakkan tanggung jawab terhadap segala perbuatan manusia. Jadi, Tuhan bebas atau tidak dapat saksi atas segala perbuatan manusia. Tuhan hanya memberikan perintah dan larangan, selebihnya terserah manusia mau menolak atau menerima perintah dan larangan tersebut, karena Tuhan telah memberikan kekuasaan atau kehendak kepada manusia, Tuhan hanya menghendaki kebaikan-kebaikan.<sup>5</sup> Sedangkan dalam ajaran tentang janji dan ancaman tersebut, kaum Mu'tazilah sangat yakin

---

<sup>4</sup> H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 95-96

<sup>5</sup>Sahilun A. Natsir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 169-170

terhadap janji Tuhan yaitu berupa pahala dan siksa, dan Tuhan tidak mungkin ingkar terhadap janjinya.<sup>6</sup> Jadi, setelah Tuhan memberikan kehendak atau kuasanya, dan membekalinya dengan akal serta wahyu kepada manusia, selain itu Tuhan berjanji akan menilai hasil perbuatan manusia dengan imbalan pahala dan siksa, atau surga dan neraka.

Kebebasan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah.<sup>7</sup> Kebebasan itu merupakan tabiat manusia. Kebebasan juga suatu hal yang penting bagi setiap pribadi, sebagaimana pentingnya udara bagi paru-paru. Kedatangan agama memproklamasikan kebebasan manusia dan menjaganya dari tekanan-tekanan, baik dalam kebebasan beragama, berpolitik, berpikir, berusaha, bertindak maupun dalam mendapatkan kedudukan, dan lain-lainya, sehingga terjaminlah kebebasan dan seluruh harkat hidup manusia.

Melihat persoalan secara proporsional, perlu dianalisis lebih dalam tentang hubungan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Kebebasan manusia tidak bersifat mutlak karena dirinya terbatas oleh materi. Kehendak manusia bisa seandainya tidak terbatas, tetapi kemampuan dia untuk melakukan kehendak itu tetap terbatas oleh materi, ruang, dan waktu, serta dirinya sendiri. Jadi, tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakannya.<sup>8</sup> Manusia terbatas ketika berhadapan dengan bidang materi, namun dalam bidang metafisika terutama agama manusia lebih bebas sebab yang membatasinya tidak ada dalam bentuk materi. Dia bebas untuk percaya kepada Tuhan atau tidak sebab tindakan yang semacam itu tidak ada hukum yang mampu membatasinya.

Latar belakang tersebut penulis hendak membandingkan atau mengkomparasikan antara Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah dalam kaneh pemikiran tentang kebebasan kehendak manusia.

---

<sup>6</sup> Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 49

<sup>7</sup> Sayid Sabiq, *Anashirul Quwwah Fil Islam*, Terj. Haryono S. Yusuf, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 1981), hlm. 129

<sup>8</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 129

Immanuel Kant membahas tentang eksistensi Tuhan melalui bukti moral.<sup>9</sup> Menurut Kant manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk. Perintah ini bersifat absolute mutlak dan universal, perintah baik dilakukan karena perintah mengatakan demikian, perintah jahat dihindari karena hal itu merupakan kewajiban manusia. Menurut Kant, perbuatan baik menjadi baik tidak karena akibat-akibat baik yang timbul dari perbuatan itu dan tidak pula agama mengajarkan itu baik. Persoalan baik dan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawa dari lahir.

Immanuel Kant mengakui dalil bagi kehidupan moral, dalil yang pertama tentang kebebasan, yang kedua tentang imoralitas jiwa, dan yang ketiga tentang eksistensi Tuhan.<sup>10</sup> Ia mengatakan bahwa kalau seseorang bertindak menurut kesesuaian, maka orang itu bertindak bebas. Kebebasan bukanlah karena keyakinan, tetapi apabila tindakan itu tidak bebas, berarti manusia mendapat pengaruh dari luar karena itu ia tidak bertanggung jawab atas tindakannya, sehingga ia tidak mempunyai perasaan wajib. Kebebasan berarti menentukan sendiri perbuatannya dan bertindak demikian rupa sehingga perbuatan itu dapat berlaku umum, oleh karena itu kehendak harus bebas tidak dapat pengaruh apapun. Jiwa harus imortal, agar jiwa mendapat kebahagiaan sempurna yang merupakan kebaikan tertinggi dan ini adalah Tuhan. Melalui moral kita dapat mengetahui eksistensi Tuhan.

Kaum Mu'tazilah memandang manusia dalam sistem teologi mempunyai daya yang besar lagi bebas, sudah tentu menganut paham qadariyah. Kaum Mu'tazilah juga disebut kaum qodariyah. Qodariyah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam yang berpendirian bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

---

<sup>9</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 61

<sup>10</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derida, ...*, hlm.

Demikian nama qodariyah berasal bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Istilah dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.<sup>11</sup> Qodariyah melihat manusia memiliki kehendak bebas dan daya dalam dirinya. Manusia pelaku yang mengadakan perbuatannya dan bukan Tuhan. Pendapat ini larut pada Mu'tazilah.<sup>12</sup>

Segi historisnya, Immanuel Kant adalah seorang filsuf besar menjelang akhir abad ke-18. Lahir pada tanggal 22 April 1724 di Konigsberg, sebuah kota kecil di Prussia Timur. Kehidupan Kant sebagai filsuf terbagi menjadi dua periode yakni zaman pra-kritis dan kritis.<sup>13</sup> Zaman kedua inilah ia mengubah wajah filsafat secara radikal dengan filsafat kritisismenya dan ia mempertentangkan kritisisme dengan dogmatisme. Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih pada abad ke-2 H di Basrah, muncul pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pemikiran-pemikirannya lebih kompleks dan sempurna pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yaitu salah satunya mencegah pemahaman dalam menjalani kehidupan yang akibatnya akan menyalahkan kehendak Tuhan, selain itu juga berfikir bebas telah menjadikan peradaban Islam menjadi maju atau menjadi zaman keemasan.

Keduanya berlainan pemikiran tetapi keduanya membahas konsep kebebasan kehendak manusia, maka penulis disini akan membahas konsep kebebasan kehendak manusia dengan mengambil tokoh-tokoh di atas dan penulis akan membandingkan kedua tokoh di atas, sejauhmana kedua tokoh di atas dalam membahas konsep kebebasan kehendak manusia, kebebasan bagaimana yang mereka maksud. Walaupun sama-sama membahas tentang kebebasan kehendak apakah ada persamaan atau perbedaan dalam membahas kebebasan kehendak manusia.

---

<sup>11</sup> Ali Mudhofir, *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 205

<sup>12</sup> Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 119

<sup>13</sup> K. Berterns, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 59

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebebasan kehendak manusia dalam pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan tentang konsep kebebasan kehendak manusia menurut pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dan menjelaskan pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah tentang kebebasan kehendak manusia.
2. Mengidentifikasi corak pemikiran antara Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah.
3. Melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah, sehingga penulis mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kebebasan kehendak manusia.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan-pandangan Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah tentang kebebasan kehendak manusia.
2. Menambah perspektif baru atau khasanah intelektual khususnya ilmu agama.
3. Memberikan kontribusi pemikiran sebagai wacana dan referensi, dan memperluas wawasan keilmuan guna dapat menjawab permasalahan yang muncul dan berkembang di masyarakat.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah*, belum ada yang mengkaji atau meneliti baik dalam bentuk skripsi maupun dalam karya ilmiah yang lain. Hal ini sangat mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah*.

Dalam rangka menghindari terjadinya kesamaan obyek kajian dalam penelitian ini, maka penulis menampilkan beberapa karya ilmiah tentang pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah lainnya, di antaranya:

Pertama, antara *al-Ghozali dan Immanuel Kant, Filsafat Etika Islam*,<sup>14</sup> yang ditonjolkan dalam buku ini adalah Immanuel Kant menggunakan metode Rasional dalam menganalisis etika, sedangkan al-Ghozali menganalisis etika dengan pendekatan religius atau mistik dan al-Ghozali sangat menolak Rasionalitas. Buku ini membahas tentang komparasi etika Islam antara al-Ghozali dan Immanuel Kant yang membahas tentang etika atau moral Immanuel Kant dalam beberapa dalil tentang moral.

Kedua, skripsi Sukinah (4101144) fakultas Ushuluudin IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant dalam Perspektif Islam*,<sup>15</sup> adapun tujuan dari penelitian ini adalah teori pengetahuan Immanuel Kant yang berasal dari luar maupun dari diri manusia itu sendiri dilihat dalam sudut pandang Islam, dan lebih ditekankan pada perspektif Abed Al-Jabiri dengan Nalar Burhani-nya. Epistemologi kritisisme Immanuel Kant merupakan filsafat pengetahuan tentang sumber pengetahuan yang dapat memberikan kebenaran univrsal dan dapt memberikan informasi yang baru.

---

<sup>14</sup>Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Immanuel Kant*, (Bandung: Mizan, 2002)

<sup>15</sup>Sukinah, *Epistimologi Kritisisme Immanuel Kant dalam Perspektif Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2006)

Ketiga, skripsi Uud Nur Khadhiq (4199054) fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy An Al-Munkar Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah (Studi Komparatif)*.<sup>16</sup> Skripsi ini menjelaskan bahwa prinsip yang erat hubungannya dengan masalah amaliyah, yang mana manifestasi iman yang ada di dalam hati. Mu'tazilah yang ajarannya rasional memandang antara aqidah dan amaliyah sama pentingnya dengan iman dan amal, sedangkan Asy'ariyah berpendapat bahwa amar makruf nahi munkar itu telah diberikan oleh Tuhan.

Keempat, skripsi Abdul Rozak (4105012) fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Konsep Iman Perspektif Murji'ah dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)*.<sup>17</sup> Skripsi ini lebih menekankan konsep iman yang merupakan inti agama, konsep ini menandai titik awal dari semua pemikiran teologi Islam. Murji'ah lebih mementingkan aspek keimanan, sedangkan menurut Mu'tazilah adalah bukan *tasdiq* dan *ma'rifat* tetapi amal dari Tuhan.

Kelima, skripsi Sunarmi (4100038) fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Kebebasan Manusia dalam perspektif Teologi Islam*.<sup>18</sup> Skripsi ini menekankan aspek kebebasan manusia menurut beberapa aliran teologi Islam dan juga menjelaskan persamaan dan perbedaan kebebasan manusia dalam perspektif aliran teologi Islam seperti aliran mu'tazilah, asy'ariah, maturidiyah, jabariyah, dan qodariyah.

## E. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau permasalahan yang sedang

---

<sup>16</sup>Uud Nur Khadhiq, *Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy An Al-Munkar Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah (Studi Komparatif)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2005)

<sup>17</sup>Abdul Rozak, *Konsep Iman Perspektif Murji'ah dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

<sup>18</sup>Sunarmi, *Kebebasan Manusia dalam perspektif Teologi Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2005)



dihadapi.<sup>19</sup> Sehingga, penelitian ini bisa juga disebut dengan penelitian pustaka (*library research*). Maka sistematika metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

## 1. Sumber Data

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian dengan cara memahami literatur yang ada dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, serta mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumbernya. Dalam penelitian ini penulis membagi dua sumber data sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam peneliti adalah *The Critique of Practical Reason*, untuk fokus kepada konsep “kebebasan kehendak manusia” Immanuel Kant. Sedangkan referensi yang digunakan untuk fokus kepada konsep “kebebasan kehendak manusia” aliran Mu’tazilah yaitu *Syarh al Ushūl al Khamsah* karya Abul Jabbar bin Ahmad.

### b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian, adalah data-data dari buku, yang masih ada hubungannya dengan fokus penelitian. Data sekunder ini menguatkan dan memberikan interpretasi dari pemikiran yang ada pada data primer.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.<sup>20</sup> Penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dalam bidangnya sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas komparasi mereka. Bahan mentah hasil dari refleksi filosofis, maka dalam bahan itu

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 49

dicari garis-garis besar, struktur-struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya dilakukan secara mendetail dengan bahan-bahan yang kurang relevan diabaikan.<sup>21</sup>

Penulis dalam *library research* ini juga mengambil beberapa sumber pelengkap, baik literatur teknis maupun literatur non teknis. Literatur teknis adalah literatur yang dihasilkan dari karya tulis profesional sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sedangkan literatur non teknis adalah literatur yang tidak memiliki standar ilmiah.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini merupakan penelitian filsafati. Metodologi dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan kegiatan secara refleksif dan juga kegiatan rasionalis, refleksi dilakukan dalam memperoleh kebenaran, menemukan makna, dan segala hal inti dalam hakikat terdalam dari apa yang telah diteliti.<sup>22</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis adalah suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-milih antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan arti yang sebenarnya.<sup>23</sup>

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka menganalisis data adalah sebagai berikut:

#### a. Deskriptif

---

<sup>21</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.109-125

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*,..., hlm. 15

<sup>23</sup> Sudharto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996), hlm.

Metode ini dimaksudkan untuk menguraikan (mendiskripsikan) masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai seluruh konsepsi dan ide pemikiran pokok yang bersangkutan.<sup>24</sup> Menguraikan atau menjelaskan pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah yang difokuskan pada konsep kebebasan kehendak manusianya.

b. Komparatif

Metode komparatif yaitu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.<sup>25</sup> Maka dalam hal ini penulis akan membandingkan konsep “kebebasan kehendak manusia” dalam pemikiran Immanuel Kant dengan aliran Mu'tazilah.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini secara global, penulis merinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bab pengantar awal yang berisi pendahuluan dan menjelaskan tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, di situ dipaparkan tentang konsep kebebasan kehendak manusia Immanuel Kant dan Mu'tazilah yang berbeda landasan dalam membentuk konsep. Bab ini juga berisi rumusan masalah; tujuan dari penelitian dan manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini; kajian pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya dan buku-buku tentang konsep kebebasan kehendak manusia sebagai penjelasan bahwa penelitian penulis belum dilakukan sebelumnya; metodologi penelitian; dan sistematika penulisan.

---

<sup>24</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat,...*, hlm. 65

<sup>25</sup>Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito. 1994), hlm. 143

Bab kedua merupakan upaya untuk mendalami sejarah dan kehidupan tokoh Immanuel Kant, disamping itu karya-karyanya yang memberikan gambaran pemikirannya. Seperti halnya tentang dasar pemikiran Immanuel Kant yang idealisme, hukum moral sebagai bukti eksistensi Tuhan, dan kebebasan kehendak manusia.

Bab ketiga menjelaskan tentang sejarah munculnya aliran Mu'tazilah yang membawa persolan-persoalan teologi, dan menjelaskan pokok-pokok ajaran Mu'tazilah di antaranya adalah *at-Tauhīd*, *al-'Adl*, *al-Wa'du wa al-Wa'īed*, *al-Manzilatu baina al-Manzilataini*, dan *al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahī 'anil-Munkar*. Aliran Mu'tazilah banyak memakai akal daripada wahyu sehingga mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam. Mu'tazilah juga banyak mengandung paham kebebasan dan berkuasanya manusia atas perbuatan-perbuatannya.

Bab keempat sebagai inti pembahasan yang berisikan analisis tentang persamaan dan perbedaan konsep kebebasan kehendak manusia, sehingga mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah tentang kebebasan kehendak manusia dalam studi Islam.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, guna untuk memperoleh suatu pengetahuan mengenai kebebasan kehendak manusia dalam pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah.

## BAB II

### KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA

#### DALAM PEMIKIRAN IMMANUEL KANT

##### A. Biografi dan Karya-karya Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah seorang filsuf besar yang pernah tampil dalam pentas filsafat zaman *Aufklärung* Jerman menjelang akhir abad ke-18. Lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg, sebuah kota kecil di Prussia Timur.<sup>1</sup> Ia dilahirkan sebagai anak keempat dari seorang pembuat pelana kuda Königsberg yang setia dengan gerakan Pietisme, beberapa dari nenek moyangnya datang ke Jerman dari Skotlandia. Dia berkembang dalam suasana kekristenan yang shaleh.<sup>2</sup> Pada usia delapan tahun Kant memulai pendidikan formalnya di *Collegium Fredericanum* sekolah yang berlandaskan semangat Pietisme. Di sekolah ini ia mendalami bahasa Latin, bahasa yang sering dipakai oleh kalangan terpelajar dan para ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka.

Pada tahun 1740 Kant belajar hampir semua mata kuliah yang diberikan di Universitas. Karena alasan keuangan, Kant kuliah sambil bekerja. Ia menjadi guru pribadi di beberapa keluarga kaya di Königsberg. Di universitasnya dia berkenalan baik dengan Martin Knutzen (1713-1751), dosen yang mempunyai pengaruh besar terhadap Kant.

Knutzen adalah seorang murid dari Christian Von Wolff (1679-1754), dan seorang profesor logika dan metafisika. Meskipun demikian, ia menaruh minat khusus pada ilmu alam, dan sanggup mengajarkan fisika, astronomi dan

---

<sup>1</sup>Berdasarkan perjanjian Konferensi Postdam, Jerman (1945), Königsberg masuk ke dalam kekuasaan Russia. Pada tahun 1946 namanya diganti menjadi Kaliningrad oleh Stalin sebagai kenangan akan seorang sahabatnya yang telah meninggal lantaran sakit paru-paru, yaitu Mikhail Ivanovich Kalinin (1875-1946), mantan ketua Presidium tertinggi PKUS. (S.P. Lili Tjadjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 25

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 33

matematika. Tahun 1755 Kant memperoleh gelar “Doktor” dengan disertasi berjudul “*Penggambaran Singkat dari Sejumlah Pemikiran Mengenai Api (Meditationum Quarundum de Igne Succinta Delineatio)*”, sebuah karya di bidang ilmu alam. Kemudian, bekerja sebagai *privatdozent* di Konigsberg dengan mengajarkan mata kuliah: metafisika, geografi, fisika dan matematika, logika, filsafat, teologi, ilmu falak, dan mineralogi. Kant dijuluki dengan “sang guru yang cakap” (*Der Schone Magister*) karena cara mengajarnya hidup dengan kepandaian seorang orator Kant menggerakkan pikiran dan perasaan para pendengarnya, dan dengan ketajaman pikirannya Kant mengguraikan isi kuliahnya. Pada bulan Maret 1770 Kant memperoleh gelar profesor logika dan metafisika dari Universitas Konigsberg dengan disertasi “*Mengenai Bentuk dan Azas-azas dari Dunia Inderawi dan Budiah*” (*De Mundi Sensibilis Atque Intelligibilis Forma et Principiis*).<sup>3</sup>

Kehidupan Kant sebagai filsuf dapat dibagi menjadi dua periode yakni zaman pra-kritis dan kritis. Kehidupan Kant sebagai *privatdozent* dari tahun 1755-1770 di atas dikenal dengan zaman pra-kritis. Pada zaman pra-kritis Kant menganut pendirian rasionalistisnya Wolff dan kawan-kawannya. Kemudian setelah terpengaruh empirisnya Hume, berangsur-angsur meninggalkan rasionalisme. Kant mengatakan bahwa Hume-lah yang telah membangunkan diri dari tidur dogmatismenya, yang menyusul ialah zaman kritis. Zaman kedua ini Kant mengubah wajah filsafat secara radikal dengan filsafat kritisismenya dan ia mempertentangkan kritisisme dengan dogmatisme.<sup>4</sup>

Immanuel Kant membujang seumur hidupnya, mungkin ia berpikir seperti Nietzsche yang berpandangan bahwa kawin akan merintangi pencapaian kebenaran, atau Telleyrand yang berpendapat bahwa orang yang kawin akan melakukan apa saja demi uang. Pada umur 22 tahun Kant telah menyatakan “saya sudah menetapkan jalan yang pasti, saya ingin belajar, tidak satupun yang dapat menghalangi saya dalam mencapai tujuan itu”. Menurut salah seorang penulis

---

<sup>3</sup> S.P. Lili Tjadjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 26

<sup>4</sup> K. Berterns, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, ..., hlm. 59

biografi, kehidupan Kant berlangsung menurut aturan yang tegas, bangun, minum kopi, menulis, memberi kuliah, makan, jalan-jalan, jalan-jalan, masing-masing mempunyai waktunya sendiri. Lalu Kant muncul dari pintu rumahnya, berjalan menuju jalan kecil di bawah pepohonan yang rindang dan sering disebut tempat jalan-jalan sang filosof.<sup>5</sup>

Pada tahun 1796 M, dia berhenti memberi kuliah dengan alasan usia tua, pada tahun 1798 M kesehatannya mulai menurun. Akhirnya pada tanggal 12 Februari 1804 Kant meninggal dunia pada usia 80 tahun dalam keadaan pikun. Banyak pelayat berdatangan dari segenap penjuru Konigsberg, dan seluruh Jerman. Jenazahnya dikuburkan di perkuburan kota. Kuburan itu kemudian rusak dan diperbaiki pada tahun 1881, pada tahun 1924 peringatan 200 tahun kelahiran Kant, sisa-sisa tulang belulangnya dipindahkan ke serambi katedral di pusat kota Konigsberg. Ketika perang dunia kedua berkecamuk hebat, serambi katedral porak poranda akibat perang melawan Jerman. Tahun 1950, beberapa orang tidak dikenal membongkar peti batunya dan membawa kabur tulang-belulangnya, dan yang masih tinggal hingga sekarang adalah sebuah nisan dari perunggu yang melekat pada dinding serambi. Memuat tulisan “langit berbintang diatas saya, hukum moral di dalam saya” (*coelum stellatum supreme, lex moralitas intra me*). Dua hal yang dikagumi Kant selama hidupnya di dunia ini, bila ia merenungkan misteri alam semesta (fisika) dan misteri pribadi sang manusia (etika).<sup>6</sup>

Karya-karya Immanuel Kant sangat berjasa dalam perkembangan bidang ilmu pengetahuan. Karya-karyanya penuh dengan berbagai dilema dan paradoks yang sangat abstrak, yang mula-mula terkesan jauh dari masalah-masalah manusia sehari-hari. Karya-karya itu ditulis dalam gaya yang sangat akademis, yang akan sangat mengejutkan siapapun yang akan membaca karya itu.<sup>7</sup> Karya-karya Kant memberikan sebuah sumbangan pemikiran, oleh sebab itu beberapa tokoh

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 158-159

<sup>6</sup> S.P. Lili Tjacjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 28

<sup>7</sup> Hendry D. Aiken, *Abad Ideologi*, terj. *The Age of Ideology*, Penj. Sigit Djatmiko, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2002), hlm. 20-21

berpendapat bahwa karya-karya Kant telah dibagi menjadi beberapa periode. Periode tersebut dinamakan pra-kritik dan periode kritik.<sup>8</sup> Sejarah periode tersebut sulit diidentifikasi menurut batasannya tetapi yang menarik pada tahun 1770 bersamaan dengan terbitnya karya-karya dan gagasannya yang besar dalam sebuah buku *Kritik atas Budi Murni (Kritik der Reinen Vernunft)*. Pada tahun 1747 sampai dengan 1770, ia adalah seorang penulis produktif dan telah banyak memberikan sumbangan dalam tulisannya tentang ilmu pengetahuan alam misalnya geografi, astronomi, fisika yang telah dipengaruhi oleh beberapa gurunya seperti Martin Knutzen.<sup>9</sup>

Karya Kant yang pertama adalah *Gedanken von der wahren schätzung der lebendigen kräfte* pada tahun 1747 di Königsberg. Pada tahun 1755 yang berjudul *Allgemeine naturgeschichte und theorie des himmes* karangan ini membahas tentang alam semesta, karya-karya Kant seperti *fysische monodologie* pada tahun 1756 juga merupakan karya besar bagi ilmu pengetahuan alam. Karangan ini Kant mencoba membahas teori monade Leibnez, dalam teori tersebut Kant mencoba menggambarkan terjadinya alam semesta bahwa bagian tersebut bukan benda melainkan gaya atau enersi, jadi sesungguhnya tak ada benda, yang ada hanyalah gaya.<sup>10</sup>

Pemikirannya terhadap sejarah terjadinya alam semesta mempengaruhi pemikirannya tentang ras manusia, oleh karena itu sejarah akan merubah segalanya baik itu dunia maupun makhluknya dan akhirnya akan mengalami sebuah perubahan.<sup>11</sup> Karya Kant tentang ras manusia ini terbit pada tahun 1775. Terbitnya *Fysische Monadologie* pada tahun 1756 juga bersamaan dengan

---

<sup>8</sup> Kata kritik berarti “pemisahan”. Filsafat Kant bermaksud membedakan antara pengenalan yang murni dan yang tidak murni, yang tiada kepastiannya. Ia ingin memberikan pengenalan dari keterkaitannya kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Filsafatnya dimaksud sebagai penyadaran atas kemampuan-kemampuan rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuan untuk memberikan tempat kepada iman kepercayaan. Lihat buku Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 64

<sup>9</sup> Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, (Yogyakarta: Lukman Offset, 1997), hlm. 19

<sup>10</sup> Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*,..., hlm. 20

<sup>11</sup> S.P. Lili Tjajjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 26



karangan-karangan yang tidak membahas tentang ilmu pengetahuan alam tetapi bersifat filsafat. Terbitlah karangan yang berjudul *die falsche Spitzfindigkeit der vier Syllogistischen figuren* pada tahun 1792, menurut Kant, karangan ini membahas silogisme dalam logika. Akhir tahun Kant juga menertibkan *Der einzig moegliche Beweisgrund zu einer demonstration des Desains Gottes* dalam karangan ini Kant mengemukakan tentang metafisika. Kant menulis *Untersuchung ueber die deulichkeit der gruendsaetze der natuerlichen theologie und der moral* pada tahun 1764 tentang metafisika. Kant juga menulis karya-karyanya yang dipengaruhi oleh moral dan keindahan yang berjudul *Beobactungen ueber des Gefuehl des Schoenem und Erhabenen* pada tahun 1764, karena menulis adalah salah satu pekerjaan Kant pada tahun 1766 ia juga menerbitkan karya lagi yang berjudul *Traume eines Geisersehers durch traume der Metaphysik*.

Pada tahun 1770 Kant telah diangkat sebagai profesor logika dan metafisika, sehubungan dengan pengangkatannya, Kant menertibkan disertasinya yang berjudul *Principiorum Primorum Cognitionis Metaphysicae nova dilucidation*. Terbitlah karyanya yang berjudul *Kritik der rainen vernunft* yang membahas epistemologinya. Setelah terbitnya buku-buku besarnya itu, muncul karya-karya yang lain dengan beriringan misalnya pada tahun 1783 yaitu karyanya yang berjudul *Prolegomena zur einer jeolen kuentifigen methaphysik die als wissenscraft wirt auftrotenkoenen* karya ini membahas tentang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1785 terbit karyanya *grudlegung zur metaphysik der sitten*. Pada tahun 1786 karyanya yang berjudul *metaphysiche anfangsgruende der naturwis senscraften* dan terbit juga edisi kedua tentang karyanya yang berjudul *kritik der praktischen vernuft* pada tahun 1787, pada tahun 1788 juga terbit karyanya mengenai filsafat moral yang berjudul *kritik der praktischen vernuft* sebagai pelengkap karyanya yang berjudul *grundlegung zur metaphysik der sitten*. Kritik yang ketiga yaitu *kritik der Ulteiscraft* telah terbit pada tahun 1790. Kant juga menulis tentang agama, antara lain karyanya *ueber das Misslingen aller Metaphysischen versusche in theodizee* pada tahun 1791, kemudian *Religion*

*Innerhalb der Blossen Vernunft* terbit pada tahun 1793. Kant telah menerbitkan begitu banyak karyanya dalam waktu yang sangat singkat. Pada masa sebelum meninggalnya Kant telah merencanakan metode untuk memperbaiki sistemnya tetapi ajal telah menjemputnya, kemudian catatan tersebut dikumpulkan dan diterbitkan oleh Erick Adiekes pada tahun 1920 berjudul *Kant's Opus Posthumeisme*.<sup>12</sup>

Karya-karya Immanuel Kant terbagi menjadi dua bagian, yang pertama periode pra kritik dan yang kedua periode kritik, dan ada juga oleh ahli sejarah membaginya dalam tiga periode, pada periode pertama tersebut ditandai pada masa awal Kant mendalami ilmu pengetahuan pada sekitar tahun 1755 atau 1756, selanjutnya pada periode kedua dialami Immanuel Kant ketika ia memunculkan karyanya sebelum kritik pada tahun 1760, sedangkan pada periode ketiga dihitungnya setelah tahun 1760, misalnya dilihat dari karya-karyanya sekitar tahun 1755 Immanuel Kant telah menyelesaikan dua buah buku yang berjudul *De igne* dan disusul dengan karyanya yang berjudul *Allgemeine Naturgeschichte und Theorie Himmels* pada tahun 1775, Immanuel Kant telah mengajukan sebuah buku untuk mengajukan sebuah Dogtor, desertasi dalam buku tersebut dinamakan *De igme*, selanjutnya ia mengajukan karyanya sebagai promosi dan gelar Dogtor metafisika yang berjudul *Principiorum Primiorum Cognitionis Metaphysicae Nova Dilucidatio* pada tahun 1770. Pada periode kritik Kant masih menyelesaikan karyanya tentang ilmu pengetahuan alam, misalnya tahun 1785 Kant telah menyelesaikan tulisannya berbentuk essay berjudul *Ueber die Fulkane im Monde*, pembagian periode sangatlah rumit, untuk mengajukan sebuah pertanyaan tentang pembagian intelektual Kant. Periode tersebut terdiri atas dua periode atau tiga periode, semuanya tidak dapat diselesaikan, yang penting adalah Kant seorang tokoh besar dalam bidang filsafat dan juga ilmu-ilmu yang lain, misalnya sejarah, agama, dan astronomi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*,..., hlm. 21

<sup>13</sup> Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*,..., hlm. 23

Karya-karya Kant dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1747 *Gedanken von Wheren Schaetzung der Lebending Kreaft (Thought on the True Estimation of Living Forces)*
- 1755 *Allgemeine Naturgeschichte und Theorie des Himmels (General Natural History and Theory of the Hearens)*
- 1755 *De Igne (on Fire)* sebagai desertasi
- 1756 *Monadologia Physica (Physical Monadology)*
- 1758 *Neuer Lehrbegriff der Bewegung und Rune (Some Expermental Reflection about Optimisim)*
- 1762 *Die Falsche Spitzfindigkeit der Vier Syllogistischen Figuren (The False Subtlety of the Four Syllogistic Figures)*
- 1762 *Der Einzing Mogliche beweisgrund zu eineer demontration des Deseins gotten (the only posible ground for a demonstration of Good's Exsistence)*
- 1763 *Versuch den Begriff der Negative Grossen Indie Weltweisheit Einzufuchreen (an Attempt to Introduce the concept of Negative Quantities into Philosphy)*
- 1764 *Untersuchung ueber die deulichkeit der gruendsaetze der natuerlichen theologie und der moral (Inguire into the distinctness of the Principle of Natural Theology and Morals)*
- 1764 *Beobactungen ueberdas Gefuehl des Schoenen und Erhabenen (Observation on the Feeling of the beautiful and the sublime)*
- 1766 *Traume eines Geisersehers durch traume der Metaphysik (On the first ground on the distiction of Religion in space)*
- 1770 *De Mundi Sensibilis atque Integibitis forma at pricipilis (On the Form und Principle of the Sensible and the Intelegible Word)*
- 1775 *Von den Verschiedener Rassen der Menschen (On the Diferent race of Mankind)*
- 1781 *Kritik der Rainen Vernunft (Kritik atas Budi Murni)*
- 1783 *Prolegomena zur einer jeolen kuentifigen methaphysik (Pengantar Metafisika Masa Depan)*

- 1784 *Idee zu einer allgemeine Gaschiete im Weltburgerliche absicht (idea for a Universal History from a Cosmopolitan Standpoint)*
- 1785 *Grundlegung zur Metaphysik der sitten* (Pendasaran Metafisika Kesusilaan)
- 1785 *Uber the Vakune in Monde (On Voleanoes in the mon)*
- 1786 *Metaphysische Anfangsgruende der Natuwis Senscraften (Metaphysical first Principles of Natural Science)*
- 1786 *Was heisst: sich im Denkem orientiern?* (Organisasi Apa di dalam berfikir?)
- 1787 *Kritik der reinn Vernunft* (Kritik atas Budi Praktis), edisi kedua
- 1790 *Kritik der unteislkraft* (Kritik atas Daya Pertimbangan)
- 1791 *Ueber das Misslingen aller Metaphysischen Versusche in der Theodizee (On the Failure of All Philosophycal Attempts at Theodicy)*
- 1793 *Die Religion Innerhalb der Gmzen der Blossen Vernunft* (Agama di dalam Batas-Batas Melulu)
- 1794 *Das ende aller dinge* (Berakhirnya Berbagai Hal)
- 1795 *Zum ewigen friden (on Perpetual peace)*
- 1797 *Metaphysik de Sitten* (Metafisika Kesusilaan), dalam jilid yaitu: *Metaphysische Anfangsgrunde der Rechtslehre (Metaphysical of the Theory of Right)* dan *Metaphysische Anfangsgrunde der Tugendlehre (Metaphysical Elements of the Theory of Firture)*
- 1798 *Streit der Fakultaten* (Konflik di dalam Tingkatan-tingkatan)
- 1798 *Antropology from a Progmatic Point of vie* (Antropologi dalam Sudut Pandang Pragmatis)

Karya-karya Kant tersebut, tiga diantara karya terbesar sehingga filsafatnya disebut dengan Kritisisme antara lain *Critique of Pure Reason* (1781 M), *Critique of Practical Reason* (1787 M), dan *Critique of Judgement* (1790 M).

## B. Latar Belakang Pemikiran Immanuel Kant

Sejarah dalam filsafat, pemikiran tajam seorang filsuf kerap kali muncul sebagai akibat atau reaksi atas suasana pemikiran filosofis zamannya. Unsur-unsur pokok yang mempengaruhi dan melatarbelakangi pemikiran filosofis Immanuel Kant antara lain:

### 1. Kant dan *Aufklärung*

Abad ke-18 Eropa Barat telah mengalami suatu zaman baru yakni “zaman pencerahan”.<sup>14</sup> Menurut Kant, “pencerahan” dimaksudkan bahwa orang keluar dari keadaan tidak akil balig (*unmundigkeit*), yang dengannya ia sendiri bersalah. Kesalahan itu terletak dalam keengganan atau ketidakmauan manusia untuk memanfaatkan rasionya, orang lebih suka berpaut pada otoritas di luar dirinya (wahyu Ilahi, nasihat orang terkenal, ajaran gereja atau negara). Pencerahan bersemboyan: *Sapere aude*, yang berarti: beranilah berpikir sendiri.<sup>15</sup> Adanya pencerahan maka telah membuka cakrawala pemikiran Eropa dari dominasi “kangkungan” gereja (agama) dari pemikiran yang dogmatisme.<sup>16</sup>

Kepercayaan manusia akan akal budinya dalam abad ke-18 sangat dimajukan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat itu. Isaac Newton (1643-1727) adalah orang yang pertama kali memberi dasar pada fisika klasik dengan karyanya “Ilmu Alam Berdasarkan Prinsip-prinsip Matematisnya” (*Philosophiae Naturalis Principia Mathematica*, 1687). Sejak saat itu ilmu pengetahuan melaju sangat cepat dan hampir setiap tahun ditemukan

---

<sup>14</sup> “Zaman pencerahan”, bahasa Jermanya *Aufklärung* sedangkan bahasa Inggrisnya *Enlightenment*. Menurut Kant zaman pencerahan merupakan kebangkitan manusia dari ketidakmatangan dirinya. Ketidakmatangan yakni ketidakmampuan untuk menggunakan pemahaman dirinya tanpa petunjuk orang lain. Pemahaman tanpa petunjuk orang lain adalah pemahaman yang dipedomani oleh akal budi. Lihat: Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, *Dialektika Pencerahan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hlm. 139

<sup>15</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan Plara, 1997), hlm. 76

<sup>16</sup> Dogmatisme adalah filsafat yang mendasarkan pandangannya pada pengertian-pengertian yang telah ada tentang Allah atau substansi tanpa menghiraukan apakah rasio telah memiliki pemikiran tentang hakikat sendiri, luas dan batas kemampuannya. Lihat: Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 64

penemuan baru dalam berbagai bidang lain, seperti: ketatanegaraan, agama, ekonomi, pendidikan, hukum. Zaman ini menaruh optimisme besar pada manusia dan segala kemampuannya untuk menyongsong masa depan yang gemilang.<sup>17</sup>

Filsuf yang hidup pada puncak perkembangan pencerahan Jerman, Kant tentu saja terpengaruh suasana zamannya. Pengaruh itu khususnya dalam epistemologi, teologi dan etika. Kant mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Pihak Kant tidak suka beribadah bersama di gedung gereja, dan menganggap doa itu tidak perlu sebab Tuhan sudah mengetahui kebutuhan dan isi hati manusia, doa bahkan bisa mendatangkan penghinaan pada diri sendiri. Keyakinan dalam pandangan Kant bahwa adanya Allah, kehendak bebas, dan kebakaan jiwa tidak bisa dibuktikan secara teoritis, melainkan diterima sebagai postulat dari budi praktis yakni sebagai idea yang menyangkut kewajiban menaati hukum moral.<sup>18</sup>

## 2. Leibniz dan Hume

Keduanya merupakan wakil dari dua aliran pemikiran filosofis yang kuat dalam melawan Eropa pada masa pencerahan dan sangat berpengaruh terhadap epistemologi Kant.<sup>19</sup> Leibniz tampil sebagai tokoh dari aliran rasionalisme sedangkan Hume sebagai wakil dari aliran Empirisme.

Gambaran umum Eropa pada masa pencerahan diwarnai oleh dominasi kedua aliran tersebut, walaupun pemikiran filsafat Immanuel Kant terinspirasi oleh pertentangan antara kedua aliran tersebut, tetapi Kant tidak begitu saja mengambil alih dan mensintesakan kedua aliran tersebut menjadi satu sistem dengan begitu saja. Menurut Kant mengikuti salah satu dari keduanya tidak akan memecahkan masalah. Dua-duanya dianggap keliru. Kekeliruan aliran

---

<sup>17</sup> S.P. Lili Tjacjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 29

<sup>18</sup> S.P. Lili Tjacjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 30-31

<sup>19</sup> S.P. Lili Tjacjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 31

rasionalisme karena tidak memperhatikan pengalaman dan lebih mementingkan rasio, pengertian dan aspek-aspek statis. Aliran empirisme lebih mementingkan pengalaman dan aspek-aspek dinamis, tetapi tidak memiliki konsep untuk menggambarkan pengalaman.<sup>20</sup>

Filsafat Immanuel Kant berusaha untuk mensintesis kedua aliran tersebut. Satu sisi Kant mempertahankan objektifitas, universalitas dan keniscayaan pengertian. Sisi lain Kant menerima bahwa pengertian bertitik dari fenomena dan tidak dapat melebihi batas-batasnya. Pengetahuan dicapai melalui suatu perpaduan konsep dengan pengalaman.<sup>21</sup> Kata lain, revolusi filsafat Kant, mengembangkan pola pikir kritis, dengan mencoba memikirkan unsur-unsur mana dalam pemikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur-unsur mana yang terdapat dalam akal manusia. Pemikiran kritis Kant berusaha untuk mengkritisi aliran rasionalisme dan empirisme yang dalam perkembangan selanjutnya pemikiran Kant dikenal dengan “kritisisme”.<sup>22</sup>

Gerakan pencerahan mulai berkembang di Inggris dengan nama *Enlightenment* dalam suasana politik yang bebas, kemudian dari Inggris menyeberang ke Eropa daratan. Gerakan dari Perancis berjalan sangat radikal yang secara tidak langsung mempersiapkan jalan bagi meletusnya revolusi Perancis dengan ditandai penyerbuan penjara Bastille tahun 1789 kelak. Di Jerman gerakannya berjalan dengan lebih tenang, kurang menampakkan pertentangan antara individu dengan gereja atau negara.<sup>23</sup> Perhatian yang menjadi utama di Jerman adalah masalah etika. Orang bercita-cita untuk merubah ajaran kesusilaan yang berdasarkan kebaikan umum, yang dengan jelas menampakkan perhatian kepada perasaan.<sup>24</sup> Suasana pada masa

---

<sup>20</sup> Abdul Kholiq, “Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)” dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 144

<sup>21</sup> Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 61

<sup>22</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,...*, hlm. 64

<sup>23</sup> S.P. Lili Tjajjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif,...*, hlm. 30

<sup>24</sup> Abdul Kholiq, “Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)” dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam,...*, hlm. 143

pencerahan Jerman, terdapat sebuah gerakan keagamaan dalam Lutheranisme Jerman abad ke-18 dengan nama Pietisme.<sup>25</sup>

Immanuel Kant yang hidup pada puncak perkembangan pencerahan Jerman, tentu saja terpengaruh oleh suasana zaman khususnya tampak dalam epistemologi, teologi, dan etikanya. Sama seperti Newton yang berusaha mencari prinsip-prinsip dalam alam anorganik. Kant mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia, sedangkan Pietisme menampakkan pengaruhnya yang ganda dalam dari Kant. Satu pihak Kant tidak suka beribadah bersama di gereja dan menganggap doa tidak perlu, sebab Tuhan telah mengetahui kebutuhan dan isi hati manusia, bahkan doa bisa mendatangkan penghinaan pada diri sendiri. Di pihak lain, keyakinan kaum Pietis bahwa tingkah laku shaleh lebih penting daripada ajaran teologis. Hal ini, tampak dalam penghayatan hidup Kant sehari-hari, keyakinan yang tampak juga dalam pandangan Kant bahwa adanya Allah, kehendak bebas dan kebakaan jiwa tidak bisa dibuktikan secara teoritis, melainkan perlu diterima sebagai postulat dari budi praktis, yakni sebagai idea yang menyangkut kewajiban manusia mentaati hukum moral.<sup>26</sup>

### C. Pokok Pemikiran Immanuel Kant tentang Hukum Moral

Tokoh yang mempunyai kontribusi besar dalam bidang filsafat agama adalah Immanuel Kant (1724-1804 M). Kritik filsafat moral Kant dalam *Kritique der Practischen Vernunft* dan *Kritique der Urtheilskraft* memberikan pengaruh yang luas dalam pemikiran tentang agama, karena formulasi etika rasional yang dibangun Kant justru menempatkan postulat “*personal God*” (Tuhan), kehidupan setelah mati (*Immortality*) serta kebebasan (*Freedom*) pada posisi yang sentral.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Pietisme dipelopori oleh Spencer (1635-1705) dan Francke (1663-1727), sebagai reaksi atas teologi akademik yang rasional dan gereja institusional yang kaku. Menurut ajaran Pietisme, gereja yang sejati tidak berada di dalam organisasi manapun atau dalam ajaran tiga teologi, melainkan di dalam hati orang yang percaya dan salah. Lihat: S.P. Lili Tjadjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 31

<sup>26</sup> K. Berterns, *Ringkasan Sejarah Filsafat Barat*,..., hlm. 63

<sup>27</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 287



Pandangan para ahli etika atau filsafat moral di alam modern, pada hakekatnya etika tidaklah selalu bersangkutan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk. Etika pada dasarnya menyangkut bidang kehidupan yang luas. Etika juga menyangkut analisis-konseptual mengenai hubungan yang dinamis antara manusia sebagai subjek yang aktif dengan pikiran-pikirannya sendiri, dorongan dan motivasi dasar tingkah lakunya, cita-cita dan tujuan hidupnya, serta perbuatan-perbuatannya. Kesemuanya itu mengabaikan adanya interaksi yang dinamis dan saling terkait antara satu dan lainnya, lain pula merupakan organisme yang hidup dan berlaku secara aktual dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>28</sup> Keterkaitan antara etika sebagai filosofi moralitas dan sistem berpikir yang dianut oleh pribadi, kelompok atau masyarakat.

Sistem etika-moral yang menempatkan manusia sebagai subjek atau pelaku yang aktif, dinamis, kreatif dan otonom sangat dikedepankan oleh Immanuel Kant, tidak mengesampingkan nilai kedalaman religiusitas seseorang. Justru dalam konsep etika rasional Kant inilah kekuatan cengkeraman imanensi ajaran moral keagamaan terasa tertancap lebih kuat dalam kehidupan keseharian manusia.<sup>29</sup> Uraian Kant tentang *Antinomy of Practical Reason* memberi landasan yang kuat untuk hidup agamis, utamanya dalam menghadapi keputusan moral (*moral despair*).

Kekuatan konsepsi etika rasional Kant sebenarnya adalah ketika ia menjelaskan secara eksplisit perbedaan antara “*virtue*” (kebaikan tertinggi) yang bersifat *unconditioned*, tak bersyarat, otonom, universal (berlaku untuk semua orang tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku atau bangsa) dan *happines* (kebahagiaan) yang bersifat *conditioned*, bersyarat, heteronom dan partikular (berbeda antara yang diinginkan oleh orang yang satu dengan lainnya atau kelompok lainnya). Kata lain, hubungan antara *virtue* dan *happines* dalam konsep etika Kant membedakan dua hal tersebut, yang tidak begitu jelas dalam konsep yang dikemukakan para filosof – filosof Yunani, yang cenderung untuk menyama-

---

<sup>28</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas,...*, hlm. 293

<sup>29</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas,...*, hlm. 293-294

ratakan keduanya. Paling maju di antara filosof Yunani tentang konsepsi etika-moral, seperti kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*temperance*), dan keadilan (*justice*).<sup>30</sup>

Puncak kematangan sistem etika rasional Kant, dimensi ketuhanan dan keagamaan menampakkannya. Kant menghadapi kenyataan yang tidak bisa dipungkirinya, bahwa dalam realitas sehari-hari, manusia menghadapi berbagai macam tindakan dan perilaku moral. Menghadapi situasi yang tidak bisa dihindari, manusia kadang tergoda untuk terjatuh dalam keputusan moral. Ia menjadi skeptik dan menyama ratakan antara yang baik dan buruk. Menghadapi keputusan moral yang kuat itu, Kant hanya mempunyai satu alternatif, yakni percaya sepenuhnya kepada adanya Tuhan yang menjamin kokohnya sendi-sendi hukum dan perbuatan moral. Kant juga berkeyakinan bahwa justru ada kenyataan hukum moral yang universal, yang mengikat semua orang tanpa pandang bulu, dan itulah yang menjadi bukti otentik tentang keberadaan Tuhan. Dimensi ketuhanan ini sebenarnya mendorong manusia untuk tidak begitu saja menyerah kepada tuntutan keputusan moral. Adanya dimensi Tuhan ini, manusia lebih memilih bersikap optimis dan punya pengharapan dari pada bersikap pesimis atau putus asa.<sup>31</sup>

Menurut Immanuel Kant, filsafat Yunani dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fisika, etika, dan logika. Logika bersifat *apriori*, maksudnya tidak membutuhkan pengalaman empiris. Logika sibuk dengan pengalaman dan rasio itu sendiri, dengan hukum-hukum pemikiran universal. Fisika disamping memiliki unsur *apriori* juga memiliki unsur empiris atau *aposteriori*, sebab sibuk dengan hukum-hukum alam yang berlaku bagi alam sebagai objek pengalaman. Etika juga memiliki unsur *apriori* dan juga memiliki unsur empiris, sebab sibuk dengan hukum-hukum tindakan manusia yang dapat diketahui dari pengalaman. Tindakan manusia dapat kita tangkap melalui indera kita, akan tetapi prinsip-prinsip yang mendasari tindakan itu tidak dapat kita tangkap dengan indera kita. Menurut Kant

---

<sup>30</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas,...*, hlm. 294

<sup>31</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas,...*, hlm. 295

filosof moral atau etika yang murni justru yang bersifat *apriori* itu. Etika *apriori* ini disebut metafisika kesusilaan.<sup>32</sup>

Pemahaman tentang moralitas yang didistingsifkan dengan legalitas ditemukan dalam filsafat moral Kant. Menurut pendapatnya, moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang dipandang oleh Kant sebagai “kewajiban”. Legalitas adalah kesesuaian sikap dan tindakan dengan hukum norma lahiriah belaka. Kesesuaian ini belum bernilai moral, sebab tidak didasari dorongan batin. Moralitas akan tercapai jika dalam menaati hukum lahiriah bukan karena takut pada akibat hukum lahiriah itu, melainkan karena menyadari bahwa taat pada hukum itu merupakan kewajiban. Nilai moral baru dengan demikian akan ditemukan di dalam moralitas. Dorongan batin itu tidak dapat ditangkap dengan indera, sehingga orang tidak mungkin akan menilai memberi penilaian moral secara mutlak. Kant dengan tegas mengatakan, hanya Tuhan yang mengetahui bahwa dorongan batin seseorang bernilai moral.<sup>33</sup>

Ruang lingkup filsafat etika Kant termasuk etika aliran deontologi, yaitu suatu aliran filsafat yang menilai setiap perbuatan orang dan memandang bahwa kewajiban moral dapat diketahui dengan intuitif dengan tidak memperhatikan konsep yang baik. Aliran lainnya adalah aliran teologi, yaitu suatu paham dimana perbuatan orang dinilai dari tujuan yang hendak dicapainya.<sup>34</sup>

Faham deontologi yang dianutnya, maka Kant memandang bahwa perbuatan moral itu dapat diketahui dengan kata hati. Menurut Kant, melakukan kewajiban merupakan norma perbuatan baik. Ia mengambil contoh, perbudakan merupakan perbuatan buruk karena memakai manusia sebagai alat.

---

<sup>32</sup> S.P. Lili Tjacjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 46-47

<sup>33</sup> S.P. Lili Tjacjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 48

<sup>34</sup> Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila; Moral Barat dan Moral Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hlm. 68

Mempekerjakan pembantu rumah tangga dengan kasar merupakan perbuatan buruk pula, karena menjadikan manusia sebagai hewan.<sup>35</sup>

Menurut Kant, hukum moral hanya berjalan sesuai dengan kata hati, dalam arti bahwa kata hati ini menjadi syarat kehidupan moral, supaya moral ini baik dan seseorang harus berbuat dengan rasa wajib.<sup>36</sup> Kant melihat bahwa alam bisa berjalan dengan tertib, begitu juga dengan hukum moral harus berjalan secara tertib pula. Konsep tentang moral yang dikaitkan dengan hukum alam dan Kant dapat menemukan Tuhan, artinya bahwa seseorang dapat memiliki rasa tentang ide fenomena ketuhanan jika berusaha memikirkan hubungan Tuhan dengan dunia.<sup>37</sup>

Bangunan etika Immanuel Kant terdapat tiga postulat kategoris yang harus dipercaya kebenarannya. Postulat kategoris ini merupakan dalil-dalil akal praktis yang merupakan pokok metafisika kesusilaan yang berada di luar jangkauan pembuktian teoritis. Postulat kategoris ini harus diterima dan dipercaya sebagai kebenarannya, seringkali disebut sebagai “dalil kepercayaan”.<sup>38</sup> Ketiga postulat kategoris tersebut adalah *reiheit* (kebebasan), *unsterblichkeit* (imortalitas), dan *das dasein gottes* (eksistensi Tuhan). Ketiga postulat kategoris itu oleh Immanuel Kant didudukkan dalam posisi netral. Ketiga postulat kategoris terdapat juga tiga prinsip mendasar dalam etika Kant, yaitu universal, humanitas, dan otonomi.<sup>39</sup> Menurut Kant, tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan maksim yang dapat menjadi maksim umum dan bersifat universal. Prinsip universal yang mendasari etika Kant tersebut dapat dicermati dari konsepnya tentang imperatif kategoris. Prinsip humanitis dimaksudkan bahwa etika Kant mendudukkan manusia pada posisi yang tinggi. Prinsip ini membawa konsekuensi bahwa dalam

---

<sup>35</sup> Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila; Moral Barat dan Moral Islam, ...*, hlm. 68

<sup>36</sup> S.P. Lili Tjajjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif, ...*, hlm. 51

<sup>37</sup> S.P. Lili Tjajjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif, ...*, hlm. 52

<sup>38</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, ...*, hlm. 76

<sup>39</sup> Zubaedi, *Filsafat Barat: dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 69

segala tindakan manusia perlu ditanamkan suatu sikap dimana sesama manusia tidak boleh saling menjadi alat. Manusia adalah tujuan bagi dirinya sendiri, sebab segala tindakan moral bersumber dari hati nurani manusia. Prinsip otonomi yang dimaksudkan adalah otonomi kehendak, yaitu kemampuan untuk menaati hukum moral yang dibuatnya sendiri. Otonomi kehendak yang disebut Kant sebagai prinsip moralitas tertinggi dan satu-satunya prinsip hukum kewajiban moral.

Konstruksi bangunan etika Kant sangat kental bermuatan religius, meskipun dengan pendekatan rasional. Letak kekuatan dan kekhasan pemikiran etika Kant, dimana dengan etika rasionalnya, ia justru dapat mewujudkan suatu bangunan teori etika yang sangat religius, terutama terlihat bagaimana memosisikan postulat kategoris pada posisi sentral bagi seluruh bangunan etikanya.<sup>40</sup>

Menurut Kant, moralitas masih dibedakan menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom.<sup>41</sup> Moralitas heteronom adalah suatu kewajiban ditaati, tapi bukan karena kewajiban itu sendiri, misalnya karena adanya imbalan tertentu atau karena takut pada ancaman orang lain. Moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang ia kehendaki, karena diyakini sebagai hal yang baik. Seseorang yang mematuhi hukum lahiriah dalam hal ini adalah bukan karena takut pada saksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri, karena mengandung nilai kebaikan. Prinsip moral semacam ini disebut sebagai otonomi moral, yang merupakan prinsip tertinggi moralitas.

Kant juga mengemukakan adanya dua macam prinsip yang mendasari tindakan manusia, yaitu maksim (maxime) dan kaidah obyektif.<sup>42</sup> Maksim adalah prinsip yang berlaku secara subjektif, yang dasarnya adalah pandangan subjektif

---

<sup>40</sup> Zubaedi, *Filsafat Barat: dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*,..., hlm. 70

<sup>41</sup> S.P. Lili Tjajjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 88-89

<sup>42</sup> S.P. Lili Tjajjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 71

dan menjadikannya sebagai dasar bertindak, meskipun memiliki budi, akan tetapi manusia sebagai subjek adalah makhluk yang tidak sempurna, yang juga memiliki nafsu, emosi, selera dan lain-lain. Manusia karena itu memerlukan prinsip lain yang memberinya pedoman dan jaminan adanya “tertib hukum” di dalam dirinya sendiri, yaitu yang disebut kaidah objektif tadi. Kaidah ini tidak dicampuri pertimbangan untung atau rugi, menyenangkan atau menyusahkan.

Kaidah objektif tersebut terkandung suatu perintah atau imperatif yang wajib dilaksanakan, yang disebut imperatif kategoris. Imperatif kategoris adalah perintah mutlak, berlaku umum, secara tidak berhubungan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai atau tanpa syarat apapun. Imperatif kategoris ini memberikan perintah – perintah yang harus dilaksanakan sebagai suatu kewajiban. Menurut Kant, kewajiban merupakan landasan yang paling utama dari tindakan moral.<sup>43</sup> Perbuatan akan mempunyai nilai moral apabila hanya dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Imperatif kategoris juga dikenal apa yang disebutnya imperatif hipotetis, yaitu perintah bersyarat yang dilakukan karena dipenuhi syarat-syarat untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang telah dikemukakan.

Pandangan Kant tentang moralitas yang didasari kewajiban tersebut tampaknya tidak berbeda dengan moralitas Islam (akhlak) yang berkaitan dengan niat, di sini berlaku suatu prinsip atau ajaran bahwa nilai suatu perbuatan itu sangat tergantung pada niatnya. Niatnya jika baik, maka perbuatan itu bernilai kebaikan. Perbuatan yang dimaksudkan di sini sudah tentu perbuatan yang baik, bukan perbuatan yang buruk. Niat yang baik tidak berlaku untuk perbuatan yang buruk, misalnya perbuatan mencuri yang didasari niat untuk memperoleh uang guna disumbangkan bagi orang-orang yang sangat memerlukan. Prinsip atau ajaran tersebut lebih ditujukan pada suatu perbuatan yang tampaknya baik, akan tetapi didasari oleh niat yang baik. Misalnya seseorang yang membagikan sejumlah bantuan kepada orang-orang miskin, dengan niat agar memperoleh pujian dari masyarakat. Niat yang baik itu tidak lain adalah ikhlas, yakni

---

<sup>43</sup> S.P. Lili Tjaejadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 50

perbuatan yang semata-mata ditunjukkan untuk memperoleh keridhaan Tuhan, sementara itu dalam etika Jawa juga dikenal adanya ajaran *sepi ing pamrih*, yang maksudnya adalah niat yang bebas dari motif-motif kepentingan pribadi dalam melaksanakan sesuatu bagi kepentingan orang lain atau kepentingan umum.

#### **D. Kebebasan Kehendak Manusia Menurut Immanuel Kant**

Manusia itu dinilai oleh manusia lain dalam tindakannya. Tindakan dinilai sebagai baik atau buruk, kalau tindakan manusia dinilai atas baik buruknya itu seakan-akan keluar dari tindakan manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan kesengajaan. Faktor kesengajaan ini mutlak untuk menilai baik-buruk, yang disebut penilaian etis atau moral.<sup>44</sup> Penentuan manusia bagi tindakannya itu disebut kehendak atau kemauan, kalau hendak diadakan penilaian etis haruslah ada kehendak yang dapat memilih atau kehendak bebas.

Immanuel Kant mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk manusia berperilaku menurut hukum-hukum.<sup>45</sup> Makhluk rasionallah yang dapat berperilaku sesuai dengan konsepsi hukum-hukum. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai dorongan, tanpa sengaja mengikuti hukum psikologis dalam perilaku seksualnya. Makhluk rasional yang memiliki pengetahuan tentang hukum kausal dalam psikologis dan dapat mengetahui konsekuensi dari perilakunya karena dapat memodifikasi perilakunya dan benar-benar mengekang dorongan dalam dirinya. Manusia seperti ini bisa menyebutnya mempunyai kehendak yang sangat kuat. Manusia bertindak secara rasional, tidak sekedar impulsif. Kant berkata bahwa “kehendak” tidak lain kecuali akal budi praktis, apa yang dikatakannya ini tidaklah begitu mengejutkan, tetapi implisit bahkan dalam kata “kehendak” adalah kata yang lazimnya dipakai untuk menyebut pengalaman

---

<sup>44</sup> Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 13-14

<sup>45</sup> H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant, ...*, hlm. 93

subjektif tentang pengendalian dorongan dengan akal budi, bukan menyebut aspek emosional atau impulsif dari suatu perilaku.<sup>46</sup>

Buku *Critique of Practical Reason* menerangkan bahwa hukum moral disebut sebagai fakta akal budi murni (*fact of pure reason*), secara timbal balik mengimplikasikan dan terimplikasikan oleh konsep kebebasan.<sup>47</sup> Manusia ketika menegaskan bahwa mempunyai kewajiban moral, Immanuel Kant ingin mengatakan bahwa kebebasan adalah nyata, sedangkan alam semesta termasuk manusia, dapat dipahami secara ilmiah dengan prinsip kepastian kausal yang tegas. Manusia sebagai agen moral, tidak sama dengan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Tindakan yang menurut para psikolog secara kausal ditentukan oleh keturunan dan lingkungan yang dapat dipilih secara bebas oleh manusia sebagai agen moral.<sup>48</sup> Konsep Kant tentang kebebasan tidak sama dengan konsep yang menyatakan bahwa tindakan-tindakan bebas tidak mempunyai sebab, bahwa tindakan itu bebas jika secara psikologis ditentukan oleh karakter yang telah dimiliki seseorang, bukan oleh stimulan sesaat.<sup>49</sup>

Ide-ide tentang Tuhan, kebebasan, dan keabadian hanya bagi akal budi spekulatif, tidak aktual. Kant mengatakan bahwa ide-ide tersebut diperlukan bagi moralitas. Ide-ide tersebut untuk mengisi “ruang kosong” dalam sistem pengetahuan teoritis, dan atas ide-ide tersebut dijustifikasi oleh keunggulan akal budi praktis. Kant membuktikan bahwa moralitas membutuhkan ide tentang kebebasan sangat berbeda dari ide tentang Tuhan dan keabadian, dan karenanya dapat mengatakan bahwa kebebasan diperlukan untuk membentuk hukum moral,

---

<sup>46</sup> H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant, ...*, hlm. 94

<sup>47</sup> Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason; Kritik Atas Akal Budi Praktis*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. xxv

<sup>48</sup> H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant, ...*, hlm. 100

<sup>49</sup> Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason; Kritik Atas Akal Budi Praktis, ...*, hlm. xxvi



sedangkan ide-ide lainnya dibutuhkan hanya untuk memecahkan sebuah antinomi yang berasal dari akal budi praktis.<sup>50</sup>

Kemampuan akal budi praktis yang murni menguatkan adanya kebebasan transendental.<sup>51</sup> Kebebasan mempunyai pengertian absolut yang diperlukan oleh akal budi spekulatif, ketika akal budi spekulatif memakai konsep kausalitas. Akal budi membuktikan bahwa kebebasan dapat dipahami dalam arti kemustahilan, tidak akan membahayakan keberadaan akal budi dan menjerumuskannya ke lembah skeptisisme. Hukum akal budi sebagai sebuah sebab yang terlepas dari semua kondisi empiris dan menentukan manusia dengan cara lain, sebenarnya tidak menganggap kausalitas akal budi sebagai sesuatu yang semata-mata menyertai tindakan. Tindakan itu dikaitkan dengan karakter manusia yang jelas, karena itu akal budi sepenuhnya bebas meskipun semua kondisi empiris dari tindakan dan perbuatan itu secara keseluruhan harus dikaitkan dengan kegagalan akal budi.

Immanuel Kant menekankan fakta bahwa manusia tidak selalu bertindak sesuai dengan akal dan bahwa manusia tidak memiliki kehendak yang suci. Artinya, orang tidak akan pernah berkecenderungan untuk melakukan segala sesuatu kecuali kehendak kebaikan. Prinsip ini muncul dari akal semata yang bertindak dalam fungsi praktisnya, tetapi prinsip ini muncul dalam bentuk tuntutan. Manusia dapat gagal bertindak menurut batasan tuntutan, yang merupakan esensi dari kejahatan, tetapi sama sekali tidak mengubah kewajiban untuk bertindak sesuai dengan tuntutan.<sup>52</sup>

Immanuel Kant menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia pada dasarnya tunduk, tetapi manusia dianggap bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya dan ini bisa berarti bahwa bisa bertindak secara

---

<sup>50</sup> H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant, ...*, hlm. 24

<sup>51</sup> H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant, ...*, hlm. 94

<sup>52</sup> John K. Roth, *The Problems of The Contemporary Philosophy of Religion; Persoalan-Persoalan Filsafat Agama, Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah dan Teologi*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 252

bebas. Memberikan atau menggugah dalam semangat, Kant menekankan hukum moral, karena menurutnya moral adalah kata hati, suara hati, perasaan, suatu prinsip yang a priori dan absolut.<sup>53</sup> Sebab itu, suatu realitas yang amat mengherankan dalam diri manusia, perasaan yang tidak dapat dielakkan dalam menentukan benar atau salah, tetapi perasaan tetap saja pada posisinya yaitu menentukan. Moralitas bukanlah doktrin tentang mencapai kebahagiaan, melainkan membuktikan dengan merasakan secara langsung dalam suatu pemilihan moral yang kritis. Merasakan kebebasan sebagai sesuatu yang amat esensi dalam diri dan dalam ego murni. Merasakan dalam diri jiwa yang spontan membentuk pengalaman dan pemilihan tujuan. Tindakan mengikuti hukum yang pasti, akan tetapi memahami hasil dengan indera, maka sering meragukan tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan hukum. Ragu mengikuti hukum ataupun mengikuti pengalaman indera, tetapi tidak dapat dibuktikan bahwa manusia sebenarnya bebas.

Pembahasan sebelumnya sudah disinggung tentang imperatif kategoris yang disimbolkan dengan “bertindak secara moral”. Bertindak secara moral yang datang dari dalam diri sendiri, yang tidak bersifat mutlak dan merupakan realisasi dari rasio (budi) praktis.<sup>54</sup> Kinerja etika adalah mencari dan memberi landasan aturan-aturan mengenai tingkah laku yang baik dan benar. Immanuel Kant berpendapat bahwa etika universal harus didasarkan pada unsur-unsur apriori yang terartikulasi pada kehendak baik (*a good will*).<sup>55</sup> Kehendak baik tidaklah tergantung pada hasil yang akan dicapai, tetapi lebih berkaitan pada bertindak baik karena memang baik demi kewajiban, misalnya perintah “jangan berbohong”. Kehendak baik yang terdapat dalam perintah tersebut bukanlah karena hasil tindakan itu baik, melainkan karena hakikat dan kehendak baik yang terdapat pada perintah itu adalah benar-benar baik.

---

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 167

<sup>54</sup> S.P. Lili Tjajjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*,..., hlm. 75

<sup>55</sup> Zubaedi, *Filsafat Barat: dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*,..., hlm. 71-72

Kesadaran terhadap sesuatu yang berasal dari dalam diri dan merupakan kehendak diri, yang secara otonomi membentuk kesadaran bertindak. Sistem etika Kant merupakan prinsip moralitas tertinggi. Immanuel Kant yakin bahwa dirinya telah membuktikan dalam buku *Critique of Pure Reason* bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia natural ini tunduk pada keniscayaan kausal, dan kalau memang demikian maka pengalaman tentang dunia obyektif akan menjadi tidak mungkin. Ditegaskan oleh doktrin *Critique of Pure Reason* bahwa jika kebebasan kehendak harus ditegakkan, maka motif-motif kebinatangan harus dibedakan dari motif-motif rasional. Inilah salah satu alasan tidak menganggap binatang sebagai bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan dan tidak menyalahkan. Kategori motivasi rasional itu esensial jika membuat kesadaran akan perilaku manusia.<sup>56</sup> Usaha untuk memahami dan meramalkan tindakan-tindakan manusia dengan menggunakan hukum kausal terikat untuk menjadi tidak puas, dan menunjukkan bahwa motif-motif rasional bukan pengalaman-pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, karena itu tidak membuat kesadaran untuk mengatakan bahwa motif-motif rasional dapat terjadi dalam hubungan-hubungan kausal dengan peristiwa-peristiwa lain.

Pandangan Immanuel Kant tentang hakikat kebebasan kehendak, bahwa moralitas mensyaratkan eksistensi adalah pertentangan antara dunia natural dan dunia yang dapat diketahui, tampaknya tidak memberikan tempat bagi sejarah manusia sebagai sebuah kajian empiris dan tindakan manusia itu merupakan hasil penyelidikan empiris. Immanuel Kant mengatakan dalam *Critique of Pure Reason* bahwa jika memperoleh wawasan yang memadai tentang motif-motif manusia, tindakan manusia akan dapat diramalkan seperti halnya gerhana. Karya Kant *Idea for a Universal History from a Cosmopolitan Standpoint*, Ia menulis tentang tindakan manusia sebagai penampakan dari kehendak bebas, dan mengatakan bahwa pilihan individu berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa tertentu, sejarah manusia secara keseluruhan tunduk pada hukum.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason; Kritik Atas Akal Budi Praktis*, ..., hlm. 96

<sup>57</sup> Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason; Kritik Atas Akal Budi Praktis*, ..., hlm. 99

Posisi Immanuel Kant adalah di dunia empiris, dunia penampakan, determinasi, sementara dunia yang diketahui, dunia neumena, kebebasan kehendak itu mungkin dan harus dipersyaratkan oleh orang-orang yang menerima kesahihan hukum moral. Rasionalistas pada dasarnya bebas dan otonom, dan pemilik rasionalitas itu niscaya menganggap dirinya bebas. Kant tidak yakin bahwa Ia memberikan bukti metafisis tentang kebebasan kehendak. Mengakui kewajiban-kewajiban yang moralitas dan menganggap diri kita bebas karena menerima hukum moral sesuai dengan akal budi praktis, dan menganggap mampu untuk menyesuaikan dengannya. Kebebasan dari sudut pandang teoritis adalah sebuah kemungkinan, tidak ada perlunya untuk merasa gusar jika tidak ada bukti teoritis yang diberikan. Sudut pandang praktis, kehendak bebas bisa disifatkan pada semua makhluk rasional.

Garis besarnya menurut Immanuel Kant kebebasan kehendak manusia tidak dibuktikan secara teoritis, tetapi disyaratkan atas hukum moral. Menentukan apakah kehendak itu bebas dalam menentukan apa yang tampak merupakan sebuah fakta. Tekanannya dipusatkan pada fakta bahwa mengakui kewajiban-kewajiban yang dimiliki dan mengasumsikan bahwa bebas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban itu. Dibenarkan menerima apa yang disyaratkan oleh tuntunan moral rasional yang menerima atau menempatkan pada diri sendiri. Moralitas bagaimanapun juga mengesahkan untuk menganggap benar sesuatu yang bertentangan dengan pandangan-pandangan yang diambil dari dunia natural.

### **BAB III**

## **KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA**

### **DALAM PEMIKIRAN ALIRAN MU'TAZILAH**

#### **A. Sejarah Lahirnya Aliran Mu'tazilah**

Ajaran Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah pemikiran Islam.<sup>1</sup> Orang yang hendak mengetahui filsafat Islam sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah Islam, haruslah menggali buku-buku yang dikarang oleh aliran ini. Aliran ini lahir di Irak yang mana pada saat itu menjadi pusat peradaban Islam, tempat perpaduan aneka kebudayaan dan pertemuan bermacam-macam agama. Waktu itu banyak orang yang ingin menghancurkan Islam dari segi aqidah, baik mereka yang menamakan dirinya Islam atau tidak. Sejak Islam meluas banyaklah bangsa-bangsa yang masuk Islam dan hidup dibawah naungannya.

Peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan, khalifah ketiga, pada 666 M, di Madinah dalam pertentangan yang terjadi dengan tentara yang datang dari Mesir, selain membawa masalah politik, juga menimbulkan masalah teologi dalam Islam. Bidang politik, peristiwa itu memecahkan umat Islam menjadi dua golongan, yaitu Sunni dan Syiah. Perkembangan sejarah Islam, bukan dalam politik saja tetapi juga dalam bidang agama dan pemikiran, banyak dipengaruhi dan ditentukan arahnya oleh pertentangan antara kedua golongan besar ini. Bidang teologi, peristiwa Utsman bin Affan itu menimbulkan masalah iman dan kufur.<sup>2</sup>

Peperangan yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah ke-4 dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Gubernur Damsyik yang menganggap Ali

---

<sup>1</sup> A. Hasan Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Cet. ke-2, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), hlm. 67

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. ke-6, (Bandung: IKAPI, 2000), hlm. 125

bertanggung jawab atas pembunuhan Utsman, diselesaikan dengan jalan damai yaitu jalan *tahkim (arbitrase)* yang biasa dipakai pada zaman jahiliyah. Jalan damai ini oleh segolongan tentara Ali tidak disetujui karena kelihatannya mereka telah dekat memperoleh kemenangan dalam peperangan, ini berarti mereka akan mendapat harta rampasan yang akan dibagi-bagikan kepada semua yang turut berperang dipihaknya. Keadaan ini mengakibatkan ketidak puasan, mereka tinggalkan barisan Ali dan membentuk kekuatan sendiri yang kemudian dikenal dengan nama kaum Khawarij. Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja*, yaitu keluar, yang dalam kasus ini berarti keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib.<sup>3</sup>

Masalah politik ini segera mereka tingkatkan dan kaitkan dengan iman dan kufur, masalah Islam atau tidak Islamnya seseorang. Bidang teologi, ayat 44 dari surat al-Ma'idah menjelaskan: siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah ditentukan Allah, adalah kafir. Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah menyelesaikan persengketaan mereka tidak dengan pergi kepada teologi, tetapi dengan mengikuti kembali tradisi hukum zaman jahiliyah. Ali dan Muawiyah dalam pandangan Khawarij, telah menjadi kafir dan bukan mukmin, jadi bukan orang Islam lagi. Amr bin al-Ash dan Abu Musa al-Asy'ari, masing-masing pengantar dari pihak Muawiyah dan Ali.<sup>4</sup>

Menentukan hukum tidak sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah dalam al-Qur'an menurut Khawarij, adalah dosa besar. Mereka menarik kesimpulan bahwa pembuat dosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, yaitu murtad dan orang murtad harus dibunuh. Dipandang dosa besar antara lain adalah berbuat zina dan membunuh manusia tanpa sebab yang sah. Pandangan Khawarij, orang yang berzina dan membunuh sudah keluar dari Islam, dan harus dibunuh. Perkembangan selanjutnya yang mereka akui orang Islam lainnya adalah kafir dan murtad serta harus diperangi. Memerangi selain Ali dan

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, ..., hlm. 126

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, ..., hlm. 126

Muawiyah sebagai lawan-lawan politik mereka, kaum Khawarij juga menentang umat Islam yang tidak sepaham dengan teologi mereka.<sup>5</sup>

Menurut golongan Murji'ah, perbuatan tidak mempunyai pengaruh apa-apa atas iman. Sehubungan dengan itu masalah dosa besar dan pembuat dosa besar pada abad pertama hijriah banyak dan hangat diperbincangkan. Alim ulama banyak diajukan pertanyaan mengenai masalah itu. Hasan al-Bashri (642-728 M) seorang ulama besar di Irak, pada suatu hari mendapat pertanyaan dari salah seorang yang turut mendengar kuliahnya. Seorang peserta lain yang bernama Washil bin Atha' (699-748 M) menegaskan: membuat dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir.<sup>6</sup>

Washil bin Atha' kemudian meninggalkan majlis gurunya dan membentuk majlis sendiri untuk mengembangkan pendapatnya. Kata mukmin, dalam paham Washil mengandung pujian, sedangkan pembuat dosa besar bukanlah orang yang terpuji tetapi sebaliknya pembuat dosa besar bukanlah kafir, karena ia masih mengakui kedua syahadat. Pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir, ia mempunyai posisi di antara keduanya dan boleh diberi predikat muslim.

Dosa besar yang dilakukannya itu tidak bisa diputuskan oleh umat Islam lain di bumi ini, tetapi diserahkan kepada pembuat dosa besar itu sendiri. Seseorang kalau bertaubat dalam arti taubat yang sebenarnya, dosa besar akan diampuni Tuhan dan ia masuk surga. Seseorang kalau tidak mau bertaubat, dan mati sebelum sempat taubat dengan sebenar-benarnya taubat, dosa besarnya tidak terhapus dan ia masuk neraka selama-lamanya. Hukuman yang diterimanya lebih ringan dari hukuman yang diberikan Tuhan kepada orang kafir. Ajaran ini kemudian dikenal dengan nama "*al-Manzilatu baina al-Manzilataini*", posisi di antara dua posisi mukmin dan kafir, baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran,...*, hlm. 127-128

<sup>6</sup> Ahmad Amin, *Fajr Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 372

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. Ke-5, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 41

Peristiwa inilah yang menimbulkan lahirnya Mu'tazilah yang pada mulanya lahir sebagai reaksi terhadap paham-paham teologi yang dikemukakan oleh golongan Khawarij dan golongan Murji'ah.<sup>8</sup> Nama Mu'tazilah yang diberikan kepada mereka berasal dari kata *I'tazala*, yang berarti mengasingkan diri, menurut suatu teori, nama itu diberikan atas dasar ucapan Hasan al-Basri, setelah melihat Washil memisahkan diri. Hasan al-Basri diriwayatkan memberi komentar sebagai berikut: *I'tazala anna* (ia mengasingkan diri dari kami). Orang-orang yang mengasingkan diri disebut Mu'tazilah. Mengasingkan diri bisa berarti mengasingkan diri dari majlis kuliah Hasan al-Basri, atau mengasingkan diri dari pendapat Murji'ah dan pendapat Khawarij. Menurut teori lain nama Mu'tazilah bukan berasal dari ucapan yang mengasingkan diri dari pertikaian politik yang terjadi pada zaman Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kata *I'tazala* dan Mu'tazilah menurut penulis sejarah al-Thabari dan Abu al-Fuda,<sup>9</sup> memang sudah dipakai pada zaman itu. Golongan yang tidak mau turut campur dengan pertikaian politik, mengasingkan diri dan memusatkan perhatian pada ibadah dan ilmu pengetahuan. Orang-orang di antaranya terdapat cucu Nabi Muhammad, Abu Husein, Abdullah dan al-Hasan bin Muhammad bin al-Hanafi.

Anggapan bahwa kata Mu'tazilah mengandung arti tergelincir, dan karena tergelincirnya aliran Mu'tazilah dari jalan yang benar, maka ia diberi nama Mu'tazilah, yaitu golongan yang tergelincir. Kata *I'tazala* sebenarnya berasal dari kata akar *a'zala* yang berarti "memisahkan" dan tidak mengandung arti tergelincir.<sup>10</sup> Kata yang dipakai dalam bahasa Arab untuk tergelincir memang dekat bunyinya dengan *a'zala* yaitu *zalla*. Nama Mu'tazilah bagaimanapun tidak bisa berasal dari kata *zalla*.

Orang-orang Mu'tazilah sendiri meskipun mereka menyebut diri *ahl at-Tauhīd wa ahl al-'Adl*, tidak menolak nama Mu'tazilah itu. Ucapan-ucapan dari pemuka Mu'tazilah dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sendirilah yang

<sup>8</sup> A. Hasan Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, ..., hlm. 68

<sup>9</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, ..., hlm. 290

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ..., hlm.42



menimbulkan nama itu. Menurut al-Qadhi Abdul Jabbar, seorang pemuka Mu'tazilah yang buku-bukunya banyak ditemui kembali pada abad kedua puluh Masehi ini, di dalam teologi terdapat kata *I'tazala* yang mengandung arti mengasingkan diri dari yang salah dan tidak benar. Kata Mu'tazilah dengan demikian mengandung arti pujian.<sup>11</sup> Menurut keterangan seorang Mu'tazilah lain, Ibn al-Murtadha, nama Mu'tazilah itu bukan diberikan oleh orang lain, tetapi orang-orang Mu'tazilah sendirilah yang menciptakan nama itu.<sup>12</sup>

Uraian di atas jelaslah bahwa situasi umat Islam pada masa itu telah terpecah-pecah menjadi beberapa golongan. Golongan Khawarij, Syi'ah dan Murji'ah, saling berbantah satu dengan yang lain. Mempertahankan pendiriannya masing-masing, yang tidak dapat dibayangkan untuk dapat dipertemukan satu dengan yang lain. Masalah dosa besar merupakan pangkal persengketaan, misalnya Khawarij berpendapat bahwa Ustman, Ali, Muawiyah dan orang-orang yang menerima *tahkim* adalah berdosa besar.<sup>13</sup> Golongan Murji'ah berpendapat bahwa semua yang terlibat dalam persengketaan kaum muslimin tetap mukmin dan tidak keluar dari Islam. Iman adalah pekerjaan hati semata-mata amal perbuatan, sama sekali tidak mempengaruhi iman seseorang. Golongan Syi'ah juga berpendapat bahwa khalifah-khalifah sebelum Ali adalah perampas hak, sebab Ali yang telah diberi wasiat Nabi untuk menerima jabatan khalifah. Mereka berpendapat bahwa para perampas itu juga kafir dan kekal dalam neraka.

Abad kedua Hijriah, kota Bagdad (Irak) menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Filsafat Yunani telah masuk ke dunia Islam dan pikiran-pikiran filsafatnya banyak mempengaruhi kaum muslimin.<sup>14</sup> Agama Yahudi, Kritten, Zoroaster dan kepercayaan-kepercayaan setempat pula telah banyak dibawa masuk oleh orang-orang yang baru saja memeluk agama Islam, di mana sisa kepercayaan mereka tidak bisa dibuang sama sekali. Terasa sekali kegiatan

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an-Nasysyar, *Nasy'ah al-Fikr al-Qur'an-Falsafi fi al-Islam*, Kairo: 1966, hlm. 430-431

<sup>12</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Fi'Ilm al-Kalam*, Kairo: 1969, hlm. 75-76

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm.

7

<sup>14</sup> Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 21

dari pada agama lain dan orang-orang yang sengaja memasuki Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam, demikian pula ajaran-ajaran filsafat menyerang Islam dengan caranya sendiri. Masa demikian itu Islam menghadapi berbagai serangan baik dari luar maupun dari dalam. Situasi dalam menghadapi perpecahan dan perbedaan pendapat serta serangan-serangan baik dari luar maupun dari dalam, lahirlah Mu'tazilah.<sup>15</sup>

Mengatasi dan menghindari berlarut-larutnya perpecahan dan perbedaan pendapat, Mu'tazilah mengemukakan konsepsi jalan tengah dalam usaha mengkompromikan pendapat-pendapat yang berbeda. Pendapatnya tidak terlalu keras sebagaimana pendapat Khawarij dan juga tidak terlalu lemah sebagaimana pendapat Murji'ah, tetapi *baina al-Manzilataini*, di antara dua pendapat yang berbeda.

Serangan baik dari luar maupun dari dalam Mu'tazilah muncul dengan pikiran-pikiran baru guna menyelamatkan Islam. Usaha itu melahirkan ilmu baru dalam Islam yang dikenalkan Mu'tazilah, yaitu "ilmu kalam". Ilmu ini berisi perpaduan antara filsafat dan logika dengan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga merupakan gagasan-gagasan baru, konsepsi-konsepsi filsafat mengenai teologi Islam.

Lahirnya Mu'tazilah adalah karena masalah agama dan bukan bermotif politis, meskipun dalam perkembangan selanjutnya menggunakan unsur politik untuk mengembangkan dan memaksakan ajaran dan pahamnya. Lahirlah satu golongan baru Mu'tazilah sehingga menambah jumlah golongan yang telah ada.

## **B. Dasar Faham Mu'tazilah**

Abu al-Hasan al-Khayyath dalam bukunya *al-Intishar* mengatakan: tidak seorang pun berhak mengaku sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakui *al-Ushūl al-Khamsah* (lima dasar), yaitu *at-Tauhīd*, *al-'Adl*, *al-Wa'du wa al-Wa'īd*, *al-Manzilatu baina al-Manzilataini*, dan *al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-*

---

<sup>15</sup> Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, ..., hlm. 22

*Nahī 'anil-Munkar*. Mengakui semuanya baru dapat disebut penganut Mu'tazilah, itulah cakupan paham Mu'tazilah. Orang yang hanya mengakui sebagian dari paham itu tidak mengakui metode berpikirnya, tidaklah termasuk kelompok mereka dan tiada pula memikul dosanya, serta tidak terkena akibat-akibat negatif dari faham mereka ini.<sup>16</sup>

#### 1. *At-Tauhīd* (Keesaan Tuhan)

Menurut mereka tauhid maknanya mengingkari sifat-sifat Allah karena menetapkannya berarti menetapkan banyak dzat yang Qadim, itu sama artinya menyamakan makhluk dengan khaliq dan menetapkan banyak sang pencipta. Mereka mentakwil sifat-sifat Allah dengan mengatakan sifat Allah adalah Dzat-Nya. Contohnya, Allah '*Alim* (maha mengetahui) maknanya ilmu Allah adalah Dzat-Nya, dan seterusnya. Konsekuensinya mereka mengingkari *ru'yatullah* di akhirat dan mengatakan al-Qur'an itu makhluk.

Abu al-Huzail menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan. Menurut paham Wasil kepada Tuhan diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada diri Tuhan, karena Dzat Tuhan bersifat Qodim maka apa yang melekat pada dzat itu bersifat Qodim pula, dengan demikian sifat adalah bersifat Qadim. Menurut Wasil akal membawa pada adanya dua Tuhan, karena yang boleh bersifat Qadim hanyalah Tuhan, dengan kata lain, kalau ada sesuatu yang bersifat Qadim maka itu Tuhan. Memelihara kemurnian tauhid atau keesaan Tuhan, karena itu Tuhan tidak boleh dikatakan mempunyai sifat dalam arti di atas.<sup>17</sup>

*At-Tauhīd* (Keesaan Tuhan) merupakan inti paham Mu'tazilah.<sup>18</sup> Al-Asy'ari menggambarkan paham ini dalam bukunya, *Maqolat al-Islamiyyin* sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Islamiyah*, terj. Imam Sayuti Farid, al-Ikhlās, t.th, hlm. 151

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, ..., hlm. 47

<sup>18</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Islamiyah*, ..., hlm. 151-152

<sup>19</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, hlm. 235-236

“Sesungguhnya Allah adalah Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, tidak bertubuh, tidak berkulit, tidak berbilang, tidak berupa, tidak berdaging, tidak berdarah, bukan pribadi, bukan jauh, bukan ardh, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, tidak bisa diraba, tidak panas, tidak dingin, tidak muda, tidak tua, tidak panjang, tidak pendek, tidak dalam, tidak berkumpul, tidak berpisah, tidak bergerak, tidak diam, tidak terbagi, tidak mempunyai bagian, tidak beranggota tubuh, tidak berarah, tidak di kiri, tidak di kanan, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di atas, tidak di bawah, tidak terikat dengan waktu dan ruang, tidak mendekat, tidak menjauh, tidak memerlukan tempat, dan tidak pula dapat disentuh, tidak mempunyai sifat ke suatu arah, tidak terbatas, tidak beranak, dan tidak diberanakkan, tidak terikat dengan suatu ukuran, tidak terhalang oleh dinding batas, tidak dapat ditangkap dengan panca indera, tidak dapat dianalogikan kepada manusia, tidak menyerupai makhluk dari segi apapun, tidak berlaku waktu bagi-Nya dan tidak terjangkau kebinasaan. Semua yang terlintas dipikiran dan tergambar dibenak pasti tidak serupa dengan-Nya. Dia yang awal dan yang akhir, mendahului yang baru, ada sebelum makhluk mana pun ada, senantiasa mengetahui, sanggup, hidup, senantiasa begitu, tidak dapat dilihat oleh mata, tidak terjangkau pandangan, tidak terjangkau keraguan, tidak mendengar dengan pendengaran, sesuatu yang tidak menyerupai apa pun, mengetahui, tidak seperti orang-orang yang tahu, kuasa, dan hidup. Dia qadim dengan sendirinya, tidak ada yang qadim selain Dia, tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya. Tak ada yang membantu Dia dalam mengadakan segala yang ada dan menciptakan segala ciptaan. Dia menciptakan makhluk tanpa ada contoh lebih dahulu. Menciptakan sesuatu yang tidak ada yang lebih ringan atau lebih sulit dari menciptakan yang lain. Dia tidak mengambil manfaat dan tidak disentuh kemudharatan, tidak terjangkau oleh kegembiraan dan kelezatan, tidak pula sakit dan terkena penderitaan. Tak ada ujung yang mengakhiri Dia. Ia tidak fana’, serta tidak disentuh kelemahan dan kekurangan. Maha Suci Dia dari menyentuh wanita, mengangkat teman dan anak.”

Dasar prinsip tauhid di atas golongan Mu'tazilah menetapkan bahwa Allah mustahil dapat dilihat pada hari qiyamat, karena hal itu berarti bahwa Allah berjasad dan berarah. Mereka juga menetapkan bahwa sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu yang lain dari Dzāt-Nya sendiri, jika tidak demikian, maka menurut pendapat mereka akan terjadi *ta'addūd al-qudama'* (yang qodim menjadi terbilang). Dasar tauhid itu juga mereka menetapkan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan Allah). Penetapan ini dimaksudkan untuk mencegah berbilangnya yang qodim dan menafikan paham Mu'tazilah.

Buku *Syarah al-Ushūl al-Khamsah* disebutkan, pada dasarnya tauhid menurut bahasa merupakan ungkapan atas hal yang membuat sesuatu menjadi satu. Pengerak sebagaimana merupakan ungkapan untuk sesuatu yang menggerakkan. Penghitaman ungkapan bagi sesuatu dengan sesuatu yang lain menjadi hitam, kemudian kata tersebut digunakan dalam berita bagi sesuatu yang hanya dibenarkan jika hal itu satu. Hal tersebut sehingga menjadi penetapan, karena pada dasarnya hal tersebut menurut bahasa berarti pengadaaan. Dikatakan “aku menetapkan mereka dalam beberapa kertas” artinya aku mengadakannya (menyertakannya) dalam kertas. Kata tersebut kemudian digunakan dalam hadits sebagai keberadaan sesuatu. Dikatakan: seseorang telah menetapkan tujuan, maksudnya memberitahu tentang keberadaan tujuan tersebut, bagi sesuatu yang hanya dibenarkan jika hal itu ada.

Peristilahan para mutakallim, tauhid adalah pengetahuan dan pengakuan bahwa Allah itu Esa, tidak disekutui oleh selain-Nya dalam sifat, baik nampak maupun tidak berdasarkan batasan yang seharusnya. Pengungkapan dua syarat tersebut, pengetahuan dan pengakuan harus ada. Mengerti tanpa mengakui atau mengakui tanpa mengerti tidaklah dinamakan penyatu.<sup>20</sup>

## 2. *Al-‘Adl* (Keadilan)

Dasar keadilan ialah meletakkan pertanggung jawab manusia terhadap apa yang sudah diperbuatnya semasa hidup di dunia. Allah Maha Adil, dan keadilan-Nya mengharuskan manusia memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri. Tuhan kata Wasil bersifat bijaksana dan adil. Ia tak dapat berbuat jahat dan zhalim, tidak mungkin Tuhan menghendaki manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintahnya. Manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan baik dan jahat, iman dan kafir, serta patuh dan tidak patuhnya kepada Tuhan. Perbuatan-perbuatan ini manusia memperoleh balasanya. Mewujudkan perbuatan itu Tuhan memberikan daya

---

<sup>20</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, Juz. 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), hlm. 128

dan kekuatan kepadanya, tidak mungkin Tuhan menurunkan perintah kepada manusia untuk berbuat sesuatu kalau manusia tidak punya daya dan kekuatan untuk berbuat.<sup>21</sup>

Menurut Abdul Jabbar bin Ahmad, ilmu adil adalah semua perbuatan Allah itu harus baik, dan Allah tidak akan berbuat buruk.<sup>22</sup> Ilmu tentang adil menurutnya adalah mengetahui bahwa semua pekerjaan Allah adalah baik. Dia tidak melakukan kejelekan dan tidak pula meniadakan sesuatu yang seharusnya ada. Dia tidak bohong dalam memberi informasi, tidak berlebihan dalam menetapkan sesuatu, tidak menyiksa anak-anak orang musyrik lantaran dosa ayah mereka, tidak membebani hamba dengan apa yang mereka tidak mampu dan tahu. Ia hanya memperkirakan (kekuatan) mereka atas apa yang dibebankan kepada mereka dan memberi tahu gambaran beban tersebut serta menunjukkan dan menjelaskan mereka atas beban tersebut supaya Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Ia ketika membebani hamba dan hamba tersebut melaksanakannya sesuai dengan prosedurnya, ia akan memberinya pahala. Bahwasanya ketika Ia membuat seorang hamba sakit maka sesungguhnya Ia melakukannya demi kebaikan dan manfaat tersebut, jika tidak demikian berarti Dia meniadakan sesuatu yang seharusnya ada. Dia bahwasanya telah mengarahkan pandangan hamba-Nya terhadap diri mereka dalam hal yang berkaitan dengan agama dan pembebanan.

Pembatasan dalam hal ini harus ada, karena Allah menyiksa hamba-Nya yang durhaka meskipun mereka memilih apa yang mereka pilih untuk diri mereka. Keadaan demikian, tidak dikatakan bahwa Allah pengarah pandangan hamba terhadap diri mereka. Seandainya seorang hamba menetapi (suatu dosa) meskipun dirinya tahu jika ia meninggalkannya, maka ia akan memperoleh pahala dan menjadi penghuni surga. Sebaliknya jika ia menetapinya, maka ia akan menjadi murtad, kafir, dan hilang suatu amal ibadahnya. Pandangan umum bahwasanya jika ada pilihan antara menetapi

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ..., hlm.

<sup>22</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, ..., hlm. 132

perbuatan dosa dan meninggalkannya, maka yang dipilih adalah meninggalkannya, bukan menetapinya. Bagaimana mungkin Allah mengarahkan pandangan hamba-Nya terhadap diri mereka sedangkan keadaannya demikian. Pembatasan sebagaimana yang telah kami sampaikan haruslah ada.<sup>23</sup>

### 3. *al-Wa'du wa al-Wa'ied* (Janji dan Ancaman)

Janji dan ancaman merupakan kelanjutan prinsip keadilan. Tuhan Maha Adil dan Bijaksana, tidak akan melanggar janjinya. Kaum Mu'tazilah yakin bahwa janji dan ancaman itu pasti terjadi, yaitu janji Tuhan yang berupa pahala (surga) bagi orang yang berbuat baik, dan ancamannya yang berupa siksa (neraka) bagi orang yang berbuat durhaka.<sup>24</sup> Janji Tuhan untuk memberi pengampunan bagi orang yang bertaubat. Pengampunan dosa besar hanya ada dengan melalui taubat, sebagaimana halnya orang berbuat baik pasti dapat pahala. Sebab itu Mu'tazilah sama sekali mengingkari adanya “*syafa'at*” (pengampunan) pada hari kiamat,<sup>25</sup> mereka kesampingkan dan mereka memegang dengan teguh ayat-ayat yang menunjukkan tidak adanya syafaat itu seperti tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 254:<sup>26</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ  
وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at.<sup>27</sup> Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-Baqarah: 254)

<sup>23</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*,..., hlm. 133

<sup>24</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*,..., hlm. 135-136

<sup>25</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Islamiyah*,..., hlm. 151-152. Lihat pula Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. Ke-1, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 88

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, edisi repisi tahun 1989), hlm. 65

<sup>27</sup> Syafa'at: usaha perantara dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir

Syafa'at merupakan dispensasi, ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan janji serta ancaman Tuhan. Allah tidak akan berbuat tidak adil dan menyalahi janji-Nya sendiri.<sup>28</sup>

#### 4. *Al-Manzilatu baina al-Manzilataini* (Tempat Diantara Dua Tempat)

Prinsip inilah yang mula-mula menimbulkan lahirnya Mu'tazilah, di mana Washil bin Atha' memisahkan dirinya dari Hasan al-Basri. Menurut Washil seseorang yang berbuat dosa besar, selain musyrik tidak lagi termasuk mukmin dan juga tidak termasuk kafir, tetapi pada posisi antara mukmin dan kafir yang disebutnya "fasik".<sup>29</sup> Segi ini karena keimanan menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan dan tidak cukup hanya pengakuan dan membenaran saja.

Pendapat Wasil ini berdasarkan ayat dan hadits yang menganjurkan manusia mengambil jalan tengah dalam segala hal seperti dalam surat al-Isra' ayat 29 yang artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya,<sup>30</sup> karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal". Al-Baqarah ayat 143 yang artinya: "Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan,<sup>31</sup> agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatanmu".

Pikiran-pikiran filosof, antara lain Aristoteles yang berpendapat bahwa keutamaan ialah jalan tengah antara dua jalan yang berlebih-lebihan.<sup>32</sup> Ajaran Plato yang mengatakan bahwa ada suatu tempat di antara baik dan buruk. Kata-kata hikmah dari cendekiawan, seperti Ali ra berkata: *kun fi ad-dunyā wasaton* (jadilah kamu dalam dunia ini tengah-tengah). Mu'tazilah memperdalam pengertian jalan tengah tersebut sehingga menjadi salah satu

---

<sup>28</sup> A. Hasan Hanafi, *Pengantar Theologi Islam,...*, hlm. 78

<sup>29</sup> Mustafa al-Babi al-Halabi, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid 1, Kairo: 1967, hlm. 48

<sup>30</sup> Janganlah kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah

<sup>31</sup> Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>32</sup> Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Theologi Islam*, Cet. Ke-1, (Semarang: Duta Grafika, 1988), hlm. 72



prinsip rasionalis, yaitu pengambilan jalan tengah antara dua ujungnya yang berlebih-lebihan.<sup>33</sup>

Golongan Mu'tazilah membagi maksiat menjadi dua bagian yaitu besar dan kecil, sedangkan maksiat besar juga dibagi dua yaitu:

- a. Maksiat yang merusak dasar agama yaitu mempersekutukan Tuhan (syirik) dan orang yang mengerjakan tersebut dianggap kafir.
- b. Maksiat yang tidak merusak dasar agama, orang yang mengerjakannya bukan lagi orang mukmin karena dia melanggar agama, juga tidak kafir, karena dia masih mengucapkan syahadat.

Orang semacam ini yang berada di antara kafir lengkap dan mukmin lengkap, ia tidak sederajat dengan orang kafir, siksanya lebih ringan dari pada kafir, yang demikian ini sesuai dengan prinsip keadilan.

#### 5. *Al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahī 'anil-Munkar*

Prinsip ini lebih banyak berhubungan dengan taklif dan lapangan fiqih daripada lapangan kepercayaan atau tauhid. Ajaran ini lebih menekankan kepada kebenaran dan kebaikan yang merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik. Al-Qur'an banyak disebutkan tentang perintah ini, antara lain surat al-Imron ayat 104 yang artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar,<sup>34</sup> merekalah orang-orang yang beruntung."<sup>35</sup> Surat Luqman ayat 17 yang artinya "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Theologi Islam*,..., hlm. 73

<sup>34</sup> ma'ruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 99

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 737

Prinsip ini menunjukkan bahwa Mu'tazilah memandang sama pentingnya antara aqid dan amaliyah, antara iman dan amal. Sebab itu perlu orang disuruh untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan, namun orang yang menjalankan itu juga harus mengetahui kebaikan atau hal-hal yang menuju kepada kebaikan.<sup>37</sup> Pelaksanaan prinsip ini bila perlu dengan kekerasan, sebab Mu'tazilah berkeyakinan bahwa orang-orang yang tidak sefaham dipandang sesat dan perlu diluruskan.

Lima hal pokok ini merupakan standar bagi kemu'tazilahan seseorang, dengan artian seseorang baru dikatakan Mu'tazilah jika dia menganut dan mengakui kelima hal tersebut. Namun jika dia tidak mengakui salah satunya atau menambahkan padanya satu hal saja, maka orang ini tidak pantas menyandang nama Mu'tazilah.

### C. Akal dan Wahyu Menurut Mu'tazilah

Kata akal dalam bahasa arab yang berasal dari kata *al-'aql* merupakan bentuk kata benda, dan kata tersebut tidak tercantum di dalam Qur'an.<sup>38</sup> Al-Qur'an hanya menyebutkan bentuk kata kerjanya saja, yaitu *'aqalūh* dalam 1 ayat, *ta'qilūn* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qilūha* 1 ayat, dan *ya'qilūn* 22 ayat. Kata-kata tersebut mempunyai makna "paham" dan "mengerti". Kata *al-aql* berarti *al-hijr*, yaitu menahan, dan *al-'aqil* adalah orang yang menahan diri dan hawa nafsunya.<sup>39</sup> Ada juga di dalam al-Qur'an yang maknanya "mengerti", akan tetapi bukan melalui akal, melainkan melalui hati, yaitu misalnya dalam surat al-A'raf ayat 179, yang makna ayatnya sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai

<sup>37</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*,..., hlm. 141

<sup>38</sup> M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 222

<sup>39</sup> M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*,..., hlm. 223

binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”<sup>40</sup>

Kata *al-‘aql* tersebut menjadi berubah maknanya ketika filsafat Yunani masuk ke dalam pemikiran Islam dan menjadi filsafat Islam, yaitu maknanya berubah menjadi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Pemahaman dan pemikiran tidak lagi dimaknai melalui hati (*al-qalb*), melainkan melalui akal (*al-‘aql*).

Kata wahyu, berasal dari bahasa Arab *al-wahy* yang maknanya adalah suara, api, dan kecepatan. Namun mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab.<sup>41</sup> Kata wahyu sendiri, lebih dikenal dengan arti sesuatu yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabinya. Kata wahyu mengandung arti bahwa penyampaian sabda Tuhan kepada manusia-manusia pilihan agar diteruskan kepada umatnya untuk dijadikan sebagai pegangan hidup. Penjelasan turunnya wahyu kepada Nabi seperti yang terdapat dalam surat al-Syura ayat 51, yang artinya sebagai berikut:

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinnya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia maha tinggi lagi maha bijaksana.”<sup>42</sup>

Persoalan hubungan akal dan wahyu, seperti yang ditulis oleh Harun Nasution, yang menjadi pertanyaan adalah sampai di manakah kemampuan akal dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia, serta sampai manakah besarnya fungsi wahyu dalam hal tersebut? Harun Nasution telah menggambarkan bahwa manusia dengan akalnya berusaha untuk mengetahui Tuhan, kemudian Tuhan dengan belas kasihannya membantu manusia untuk

---

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,..., hlm. 251-252

<sup>41</sup> M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*,..., hlm. 224

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,..., hlm. 577

mengenalinya (Tuhan), yaitu dengan menurunkan wahyu melalui para Nabi dan Rasulnya.<sup>43</sup>

Menurut kaum Mu'tazilah, akal mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Abu al-Huzail sebelum wahyu turun kepada manusia, manusia telah diwajibkan terlebih dahulu untuk mengetahui Tuhan, dan karena sudah diwajibkan untuk mengenal Tuhan, maka sudah diwajibkan juga untuk berterima kasih kepada Tuhan. Manusia tersebut jika tidak berterima kasih kepada Tuhan, maka manusia-manusia tersebut akan mendapat hukuman. Menurut Abu al-Huzail bukan hanya mengenal Tuhan, namun manusia pun sudah dapat mengetahui baik dan buruk yaitu melalui akal.<sup>44</sup> Wahyu walaupun belum diturunkan, akan tetapi kewajiban untuk mengerjakan kebaikan pun sudah berlaku, yaitu kebaikan yang sifatnya masih umum, seperti bersikap adil, tidak berdusta, dan tidak zalim.<sup>45</sup>

Menurut Mu'tazilah peran akal sangat kuat, tetapi fungsi wahyu lebih memperkuat sesuatu yang telah diketahui akal.<sup>46</sup> Menurut 'Abd al-Jabbar akal mampu mengetahui bahwa yang baik itu akan memberi maslahat dan yang buruk itu akan merusak, namun sifatnya hanya secara umum. Sedangkan yang berfungsi untuk menetapkan suatu perbuatan baik dan buruk secara khusus dan terperinci adalah wahyu. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifatnya, menurut kaum Mu'tazilah bukan kewenangan dari wahyu, tapi dari akal atau wahyu tidak berfungsi dalam hal tersebut, kecuali dalam hal untuk mengetahui cara memuja dan menyembah Tuhan itu adalah kewenangan dari wahyu. Akal mampu mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui kewajiban untuk berterima kasih kepada Tuhan, namun akal tidak mengetahui cara yang tepat untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan, itulah tugas atau fungsi dari wahyu.<sup>47</sup> Menurut 'Abd al-Jabbar akal

---

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 81

<sup>44</sup> Mustafa al-Babi al-Halabi, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid 1,..., hlm. 52

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 83

<sup>46</sup> M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*,..., hlm. 227

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 97

memang tidak dapat mengetahui semua yang baik, adapun yang dapat diketahui akal hanya kewajiban-kewajiban secara globalnya saja, tidak dapat mengetahui secara rinci entah itu mengetahui hidup manusia akhirat maupun mengenai hidup manusia di bumi.

Garis besar seperti yang ditulis dalam buku *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, kaum Mu'tazilah menjadikan alasan-alasan syari'at atau wahyu sebagai bagian dari alasan-alasan nalar tersebut,<sup>48</sup> atau kalau menggunakan bahasanya Harun Nasution, turunnya wahyu sifatnya adalah mengkonfirmasi kepada akal, bukan untuk menginformasikan. Pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh akal, kemudian diperkuat dan disempurnakan oleh wahyu. Sebab itu 'Abd al-Jabbar membagi perbuatan menjadi dua, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Perbuatan-perbuatan yang dicela akal (*manākir 'aqliiah*), seperti bersikap tidak adil dan berdusta.
- b. Perbuatan-perbuatan yang dicela oleh syari'at atau wahyu (*manākir syar'iah*), seperti mencuri, berzina, dan meminum minuman keras.

'Abd al-Jabbar juga membagi tentang kewajiban menjadi dua, yaitu:

- a. Kewajiban-kewajiban yang diketahui oleh akal (*al-wajibat al-'aqliiah*), seperti kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban membayar hutang.
- b. Kewajiban-kewajiban yang diketahui melalui syari'at atau wahyu (*al-wajibat al-syar'iah*), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan shalat.

---

<sup>48</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 90

<sup>49</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah, ...*, hlm. 326

#### D. Keistimewaan Akal Manusia

Kaum Mu'tazilah adalah kaum yang lebih mengutamakan akal dalam menghadapi segala persoalan terutama masalah teologi, sehingga kaum ini dinamakan juga sebagai "kaum rasionalis Islam".<sup>50</sup> Akal merupakan sarana yang sanggup untuk mencoba mengetahui atau menjangkau wilayah yang sifatnya global seperti eksistensi Tuhan dan sifat-sifatnya, serta masalah tauhid, keadilan Tuhan, maupun baik dan buruk yang sifatnya secara umum. Wahyu mempunyai peran khusus, yaitu bertugas membentangkan jalan bagi akal atau memperkenalkan kepada akal, kapan dan bagaimana melangsungkan kewajiban seperti shalat, puasa, dan zakat, karena hal-hal yang praktis seperti itu, tidak diketahui oleh akal.

Kaum Mu'tazilah memang mencoba menempatkan akal sebagai dasar dalam memahami wahyu, sedangkan wahyu itu sendiri hanya sebagai penguat atau penegas dari hasil pemikiran akal.<sup>51</sup> 'Abd al-Jabbar mempertegas bahwa wahyu tidak dapat dijadikan sebagai dalil dalam persoalan yang sifatnya rasional, baik yang berkenaan dengan tauhid maupun tentang keadilan Tuhan, karena pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya umum, pasti membutuhkan dasar atau argumen-argumen yang logis serta dapat dipertanggung jawabkan.<sup>52</sup>

Akal adalah sebagai inti atau alasan mengapa manusia diberikan beban tanggung jawab oleh Tuhan. Tuhan selalu menyukai segala sesuatu yang namanya kebaikan, sehingga manusia diciptakan oleh Tuhan demi untuk kebaikan, maka kewajiban-kewajiban atau beban yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia tersebut tujuannya adalah untuk kebaikan pula. Kewajiban tersebut diberikan kepada manusia, tentu Tuhan telah membekali terlebih dahulu sarana agar manusia tersebut dapat menanggung beban atau kewajiban-kewajiban yang telah

---

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 40

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 82

<sup>52</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*,..., hlm. 168

diberikan oleh Tuhan. Sarana yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia tersebut, sehingga manusia dapat memilih perbuatan mana yang akan dilakukan melalui pengetahuannya. Sarana atau fasilitas yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia tersebut, adalah akal. Menurut ‘Abd al-Jabbar bahwa pengetahuan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia adalah tergantung pada penalarannya.<sup>53</sup>

Keistimewaan dari akal adalah sebagai dasar utama atau alasan dasar Tuhan memberikan kewajiban-kewajiban kepada manusia, akal juga dapat mengetahui sesuatu yang umum tentang Tuhan.<sup>54</sup> Kekuatan dari akal memang sangat besar, yaitu selain memikul beban tanggung jawab, akal juga dapat menjangkau wilayah-wilayah umum yang berkaitan dengan Tuhan. Kekuatan dari akal memang sangat besar, yaitu selain memikul beban tanggung jawab, akal juga dapat menjangkau wilayah-wilayah umum yang berkaitan dengan Tuhan.

Pengetahuan yang diperlukan oleh manusia terbagi menjadi dua, yaitu pengetahuan keniscayaan (*dharūrī*) dan pengetahuan yang diupayakan (*muktasab*). Pengetahuan keniscayaan adalah pengetahuan yang sudah ditanamkan Tuhan ke dalam diri manusia sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pengetahuan yang diupayakan. Maksudnya adalah, di dalam setiap orang yang sudah mukallaf, akan timbul kesadaran dalam dirinya; mengapa ada beban tanggung jawab atau kewajiban-kewajiban Tuhan yang diberikan kepada dirinya? Kesadaran melalui pertanyaan-pertanyaan seperti itu, maka akan lanjut ke pengetahuan berikutnya, yaitu pengetahuan yang diupayakan tentang keingintahuan mengenai kewajiban-kewajiban yang ada dalam dirinya tersebut. Dasar kedua pengetahuan ini, yaitu pengetahuan keniscayaan dan pengetahuan yang diupayakan, merupakan pengetahuan untuk mengetahui Tuhan, dalam bahasanya ‘Abd al-Jabbar merupakan pengetahuan kesempurnaan akal.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, ..., hlm. 173

<sup>54</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ..., hlm.

<sup>55</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, ..., hlm. 181

Tahapan untuk mencapai pengetahuan kesempurnaan akal adalah, yang pertama dengan menggunakan indrawi. Pengetahuan yang dihasilkan oleh indrawi adalah pengetahuan yang sangat jelas, dan semestinya setiap orang yang melihat objek dengan panca indra memiliki pandangan yang sama selama tidak ada faktor yang menghambat. Ditegaskan oleh ‘Abd al-Jabbar keabsahan pengetahuan indrawi ditentukan oleh beberapa syarat, yaitu indra yang sempurna dan tidak adanya faktor yang menghambat, atau yang menyebabkan sesat pengindraan, karena objek realitas tetap menjadi objek realitas, sedangkan yang menyebabkan perbedaan adalah subjeknya, entah itu kesalahan dalam penglihatan atau ada faktor-faktor yang lain.<sup>56</sup>

Tahapan selanjutnya adalah dengan menggunakan logika. Langkah awalnya dengan menggunakan indrawi, kemudian langkah penentuan atau langkah penegasannya adalah dengan menggunakan nalar. Pengetahuan indrawi sebagai pengetahuan dasar kemudian diolah lagi dengan menggunakan penalaran, sehingga pengetahuan indrawi tersebut menjadi sah. Diungkapkan oleh al-Jahizh kemudian dikutip oleh Nashr Hamid Abu Zaid, bahwa penilaian terhadap segala sesuatu terbagi menjadi dua, yaitu penilaian eksternal melalui pengindraan, dan penilaian internal dengan menggunakan penalaran sebagai argumentasi.<sup>57</sup> Hubungan antara pengetahuan indrawi dengan pengetahuan nalar adalah pengetahuan indrawi sebagai pijakan pengembangan dari pengetahuan nalar, sehingga yang menentukan bukanlah indrawi, akan tetapi adalah nalar atau akal. Alam adalah objeknya, dan orientasinya adalah mengarah ke tauhid serta keadilan Tuhan. Maksudnya adalah ketika melihat, mencermati, serta mencari hakikat dari alam raya melalui pancaindra dan penalaran, maka akan mengetahui makna diciptakannya alam raya serta mengetahui mana sesuatu yang baru dan mana yang kekal, dan yang kekal itu pasti yang maha menciptakan, yaitu Tuhan. Pengetahuan indrawi dan pengetahuan akal adalah sebagai pengetahuan keniscayaan, karena

---

<sup>56</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, ..., hlm. 185

<sup>57</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, ..., hlm. 97



untuk menegaskan bahwa pandangan mereka mengenai tauhid dan keadilan Tuhan dapat dinalar melalui akal.<sup>58</sup>

Menurut ‘Abd al-Jabbar sesuatu yang ditangkap oleh pancaindra dari dalam alam raya ini, merupakan pengetahuan keniscayaan atau pengetahuan yang mengarah kepada adanya Tuhan, termasuk kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia. Pengetahuan keniscayaan tersebut dapat diartikan juga sebagai rangsangan berfikir bagi setiap mukallaf dalam mengenal Tuhannya, sedangkan pengetahuan yang diupayakan adalah usaha lebih lanjut dari hasil rangsangan berfikir tentang Tuhan, atau pembuktian-pembuktian dari pengetahuan keniscayaan. Menurut ‘Abd al-Jabbar, pengetahuan keniscayaan tersebut merupakan fitrah dari setiap manusia.<sup>59</sup>

Demikian fitrah dari akal memang telah diberikan daya atau kekuatan oleh Tuhan, sehingga dengan kekuatan akal tersebut manusia mampu untuk memikul kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia, bahkan mampu untuk mengenali adanya Tuhan.

## **E. Kebebasan Kehendak Manusia**

Pembahasan tentang kehendak manusia, merupakan pembahasan yang muncul dari salah satu ajaran aliran Mu’tazilah, yaitu tentang keadilan Tuhan.<sup>60</sup> Pembahasan sebelumnya sudah disinggung bahwa Tuhan telah memberikan beban tanggung jawab kepada manusia yang berupa kewajiban-kewajiban, yaitu baik dan buruk atau perintah dan larangan kepada akal. Kekuatan akal tersebut, Tuhan memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih perbuatan yang dikehendaki. Sebelumnya juga disinggung bahwa perbuatan atau kehendak Tuhan selalu menginginkan kebaikan terhadap makhluknya. Pembahasan kehendak manusia selain mengarah kepada ajaran aliran Mu’tazilah tentang keadilan Tuhan,

---

<sup>58</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur’an menurut Mu’tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, ..., hlm. 98

<sup>59</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, ..., hlm. 187

<sup>60</sup> Kusmin Busyairi, *Konsep Teologi Aliran Mu’tazilah*, (Yogyakarta: UD. RAMA, 1985), hlm. 47

pembahasan kehendak manusia juga masih terkait dengan ajaran aliran Mu'tazilah tentang janji dan ancaman, dan tujuannya adalah kebaikan manusia.

Perbuatan manusia secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu perbuatan yang disengaja atau diusahakan (*ikhtiyāriyyah*), dan perbuatan yang terjadi diluar kesengajaan (*idhthirāriyyah*).<sup>61</sup> Kedua jenis perbuatan tersebut, yang jadi persoalan adalah tentang perbuatan yang disengaja atau diusahakan.

Adanya perbuatan yang diusahakan atau disengaja tersebut, sehingga menurut kaum Mu'tazilah bahwa perbuatan manusia merupakan hasil dari kehendaknya sendiri atau sesuai dengan maksud dan motivasinya.<sup>62</sup> Penjelasan dari al-Jubba'i bahwa manusia adalah yang menciptakan perbuatannya, yaitu manusia sendiri yang berbuat baik dan buruk, patuh maupun tidak patuh kepada Tuhan, serta daya untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat di dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.<sup>63</sup>

Washil bin Atha sebagai pendiri dari aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa manusia sendiri yang berbuat baik dan buruk, beriman ataupun kafir, serta taat maupun maksiat. 'Abd al-Jabbar pun mengatakan yang sama, bahwa perbuatan manusia bukan diciptakan oleh Tuhan di dalam diri manusia, melainkan manusia sendiri yang mewujudkan perbuatan tersebut. Maksudnya, Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya ialah bahwa Tuhan menciptakan kekuatan atau daya yang ada di dalam diri manusia, kemudian kekuatan yang ada dalam manusia tersebut menghasilkan perbuatan-perbuatan.<sup>64</sup> Tuhan bukan menciptakan perbuatan manusia atau manusia ibarat wayang yang menunggu digerakkan oleh Tuhan yang kemudian baru bisa bergerak, akan tetapi gerakan-gerakan ataupun perbuatan-perbuatan yang muncul dari manusia itu karena hasil perbuatan manusia itu sendiri, Tuhan hanya memberikan daya atau kekuatan.

---

<sup>61</sup> M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*,..., hlm. 244

<sup>62</sup> M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*,..., hlm. 245

<sup>63</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*,..., hlm. 323

<sup>64</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*,..., hlm. 386

Penyandingan perbuatan manusia terhadap perbuatan Tuhan, akan menyebabkan kehancuran syariat dan agama.

Perbuatan manusia terdapat keburukan-keburukan atau tidak selamanya baik. Perbuatan manusia seandainya adalah perbuatan Tuhan, maka Tuhan telah mendustakan wahyunya sendiri, yaitu tentang menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk, padahal perbuatan Tuhan sendiri terkadang adalah buruk, berarti Tuhan juga zalim.<sup>65</sup> Sangat mustahil kalau terjadi keburukan yang dilakukan oleh manusia, kemudian dikatakan bahwa itu adalah perbuatan manusia. Sebab Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Baik, tentunya segala perbuatan Tuhan akan selalu mengarah kepada kebaikan bukan keburukan, bahkan akan melakukan yang terbaik untuk manusia, karena itu merupakan kewajiban Tuhan.<sup>66</sup>

Dalil naqli yang digunakan oleh kaum Mu'tazilah yang artinya sebagai berikut:

Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaknya ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.<sup>67</sup> (QS. Al-Kahfi: 29)

Bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.<sup>68</sup> (QS. Al-Muddatstsir: 37-38)

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Barangsiapa yang mengerjakan dosa maka sesungguhnya ia mengerjakan untuk (kemudharatan) dirinya sendiri dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.<sup>69</sup> (QS. An-Nisa': 110-111)

---

<sup>65</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, ..., hlm. 319

<sup>66</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ..., hlm. 128

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 448

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 995

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 140

Makna ayat diatas ialah yang dijadikan dasar oleh kaum Mu'tazilah, menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah tanggung jawab atau kehendak dari manusia itu sendiri, bukan dari perbuatan Tuhan.

Kaum Mu'tazilah selain menggunakan dalil naqli, juga menggunakan dalil rasional. Ungkapan dari 'Abd al-Jabbar yang ditulis oleh Kusmin Busyairi, yaitu dikatakan bahwa ketika ada seseorang yang berbuat kebaikan kepada kita, kemudian kita berterima kasih kepada seseorang tersebut, begitu juga ketika ada seseorang yang berbuat buruk kepada kita, kemudian kita langsung tidak senang terhadap seseorang yang berbuat buruk tersebut.<sup>70</sup>

Menurut Kaum Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak mungkin menciptakan perbuatan yang buruk, karena perbuatan buruk tersebut merupakan bertentangan dengan kesempurnaan Tuhan. Perbuatan manusia jika termasuk perbuatan Tuhan, maka pemberian balasan terhadap perbuatan manusia tidak ada artinya.<sup>71</sup> Menurut 'Abd al-Jabbar, perbuatan manusia harus benar-benar perbuatan manusia.<sup>72</sup>

Menurut kaum Mu'tazilah, konsep keadilan Tuhan akan benar-benar terwujud, yaitu mengenai menyiksa hambanya yang berbuat buruk dan memberikan pahala bagi hambanya yang melakukan kebaikan, apabila hambanya bebas dalam berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Menyiksa hambanya yang tidak mampu dalam berbuat, atau menyiksa hambanya yang tidak bebas dalam berbuat sesuatu, akan menjadikan sikap Tuhan menjadi zalim. Kebebasan manusia dalam berbuat sesuatu dan konsep Tuhan, merupakan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.<sup>73</sup>

Konsep kebebasan kehendak manusia dalam berbuat sesuatu, memang sama pentingnya dengan tiga ajaran dasar dalam aliran Mu'tazilah, yaitu konsep

---

<sup>70</sup> Kusmin Busyairi, *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*,..., hlm. 49-50

<sup>71</sup> M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*,..., hlm. 247

<sup>72</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*,..., hlm. 361

<sup>73</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, ..., hlm. 316

janji dan ancaman (*al-Wa‘du wa al-Wa‘īd*), Tempat Diantara Dua Tempat (*al-Manzilatu baina al-Manzilataini*), dan perintah berbuat baik dan mencegah berbuat buruk (*al-Amru bi al-Ma‘rūf wa al-Nahī ‘anil-Munkar*). Konsep kebebasan kehendak manusia tersebut terkait dengan konsep keadilan Tuhan dan ketauhidan, konsep kebebasan kehendak manusia juga ada hubungannya dengan ajaran *al-Manzilatu baina al-Manzilataini* (tempat diantara dua tempat), yaitu sebagai hukuman bagi orang yang berdosa besar dan menetapkan tanggung jawab atas kebebasannya dalam memilih perbuatan.<sup>74</sup>

Ajaran *al-Amru bi al-Ma‘rūf wa al-Nahī ‘anil-Munkar* (perintah berbuat baik dan mencegah berbuat buruk), yaitu agar manusia menjadi baik dan benar. Ajaran *al-Amru bi al-Ma‘rūf wa al-Nahī ‘anil-Munkar* ini menjadi tidak bermakna jika tidak ada kebebasan manusia dalam memilih perbuatan yang akan dilakukan, karena sama saja Tuhan memberi perintah dan larangan kepada manusia, namun yang melaksanakan perintah dan larangan tersebut bukan manusia, melainkan Tuhan sendiri.<sup>75</sup> Memilih perbuatan yang akan dilakukan jika tidak ada kebebasan manusia, berarti janji dan ancaman Tuhan tidak berfungsi juga, walaupun berfungsi berarti Tuhan telah melakukan kezaliman kepada manusia. Janji dan ancaman Tuhan sesuai dengan prinsip keadilan Tuhan. Keadilan Tuhan mewajibkan kebebasan kepada manusia sebagai pelaku atau penerima beban kewajiban-kewajiban perintah dan larangan Tuhan.

Pembahasan kekuatan akal sebelumnya, yaitu mengenai fitrah dari akal yang telah diberikan daya atau kekuatan oleh Tuhan, sehingga dengan keistimewaan akal tersebut manusia mampu memikul kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia.<sup>76</sup> Kasih sayang Tuhan terhadap manusia, selain memberikan fitrah keistimewaan akal, Tuhan juga telah menurunkan wahyu dan mengirim para Nabi untuk kebaikan manusia. Tuhan telah memberikan bekal

---

<sup>74</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur’an menurut Mu’tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, ..., hlm. 317

<sup>75</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur’an menurut Mu’tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, ..., hlm. 318

<sup>76</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ..., hlm.

yang cukup terhadap manusia sebagai makhluk yang mendapat amanah perintah dan larangan atau beban kewajiban, sebab setelah Tuhan memberikan bekal yang cukup kepada manusia sebagai pegangan hidup, maka manusia mempunyai kebebasan dan kehendak untuk berbuat.<sup>77</sup>

Mengenai kehendak Tuhan, menurut aliran Mu'tazilah bahwa kekuasaan ataupun kehendak Tuhan sudah terbatas atau tidak mutlak lagi. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dalam menentukan kemampuan dan perbuatannya.<sup>78</sup> Keterbatasan kekuasaan Tuhan atau yang menyebabkan Tuhan tidak berkuasa mutlak, dikarenakan adanya sifat keadilan Tuhan, adanya kewajiban Tuhan kepada manusia yaitu kewajiban untuk memberikan yang terbaik kepada manusia, seperti wajib memberikan pahala kepada manusia yang melakukan kebaikan dan menyiksa manusia yang melakukan keburukan, wajib mengutus para Rasul kepada manusia, dan wajib juga memberi rezki kepada manusia, serta adanya hukum alam yang tidak berubah kecuali dengan jalan perubahannya.<sup>79</sup>

Aliran Mu'tazilah menganut faham determinisme atau percaya terhadap hukum alam sebab akibat.<sup>80</sup> Ayat yang dijadikan landasan adalah surat al-Ahzab ayat 62, yang maknanya sebagai berikut: "...Tidak akan engkau jumpai perubahan pada sunnah Allah."

Makna ayat tersebut sudah jelas bahwa, setiap benda yang ada di dunia ini tidak akan bergerak atau berubah kecuali sesuai dengan jalannya, atau setiap benda akan berubah secara alami. Salah satu contohnya adalah api yang sifatnya selalu dapat menghasilkan panas, bahkan api tersebut dapat membakar yang bisa terbakar. Benda-benda yang lain juga tentu mempunyai sifat alaminya masing-

---

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 118

<sup>78</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 119

<sup>79</sup> Kusmin Busyairi, *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*,..., hlm. 41

<sup>80</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 119

masing dan tidak akan berubah ataupun bergerak diluar sifat alaminya tersebut. Efek yang dimunculkan oleh benda-benda tertentu, bukanlah perbuatan dari Tuhan, melainkan hanya menciptakan hukum alamnya saja. Aliran Mu'tazilah juga sangat menekankan adanya hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan, dan dengan hukum alam tersebut menurut aliran Mu'tazilah secara tidak langsung membatasi juga kekuasaan atau kehendak mutlak Tuhan.<sup>81</sup>

Tuhan telah menciptakan hukum alam, dan alam tersebut bergerak sesuai dengan hukumnya, yaitu hukum alam. Manusia hidup di bumi yang merupakan bagian dari alam, sehingga manusia hidup dilingkupi dengan hukum alam. Sebab itu, mau tidak mau manusia hidup di bumi harus menyesuaikan dengan hukum alam. Hidup menyesuaikan dengan hukum alam adalah manusia hidup di bumi mengikuti hukum sebab akibat dan tidak dapat merubah hukum alam tersebut.

Tuhan menciptakan alam dengan hukum yang berbeda-beda, yang disebut dengan sunnah Allah. Tuhan menciptakan sunnah yang mengatur hidup manusia, berbeda dengan sunnah yang mengatur hidup tumbuh-tumbuhan, serta ada sunnah yang tidak berubah untuk mencapai kemenangan. Sunnah Allah atau hukum alam yang untuk mencapai kemenangan tersebut berlaku untuk setiap manusia tidak melihat kafir atau mu'min, kalau orang tersebut mengikuti sunnah Allah, yaitu hukum alam atau hukum sebab akibat untuk mencapai kemenangan, maka orang tersebut akan meraih kemenangan, akan tetapi kalau melanggar atau tidak mengikuti hukum sebab akibat untuk mencapai kemenangan, maka orang tersebut tidak akan mendapat kemenangan.

Ciri-ciri dari penganut paham sunnah Allah adalah:

1. Kedudukan akal lebih tinggi
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan berbuat
3. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan hadist yang sedikit sekali jumlahnya

---

<sup>81</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,..., hlm. 120

4. Percaya adanya sunnah Allah atau hukum kausalitas
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
6. Dinamika dalam sikap dan berfikir

Garis besarnya menurut aliran Mu'tazilah, kebebasan kehendak manusia adalah bebas dalam menentukan perbuatan yang akan dilakukan, namun kebebasan tersebut hanya bersifat memilih, yaitu memilih perbuatan mana yang akan dilakukan dan sesuai dengan hukum alam, agar manusia dapat mencapai kemenangan.



## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK MANUSIA IMMANUEL KANT DAN MU'TAZILAH**

#### **A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kebebasan Kehendak Manusia**

Membahas konsep kebebasan kehendak manusia dalam pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah pada bab sebelumnya, pada bab ini akan dibahas tentang persamaan dan perbedaan konsep kebebasan kehendak manusia dari masing-masing pemikiran, yaitu Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah.

Gagasan Immanuel Kant maupun aliran Mu'tazilah, memiliki landasan atau dasar pandangan yang berbeda walaupun sama-sama membahas tentang konsep kebebasan kehendak manusia.

##### **1. Persamaan antara Immanuel Kant dan Mu'tazilah**

Konsep kebebasan kehendak manusia dalam pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah, sama-sama memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Menurut Immanuel Kant, tidak ada kebenaran mutlak dan setiap kebenaran adalah tafsiran setiap individu, dasar segalanya adalah berdasarkan hukum moral, sehingga beranggapan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kehendak murni. Sebab itu menurut Immanuel Kant, setiap manusia bebas menentukan hidupnya sendiri, dan bebas menentukan nilai-nilai atau kebenaran-kebenaran dalam hidupnya. Menurut aliran Mu'tazilah, dengan adanya perintah dan larangan Tuhan yang dibebankan kepada manusia, serta adanya keadilan, janji dan ancaman Tuhan sebagai bentuk pertanggung jawaban setiap perbuatan manusia, maka mewajibkan akan adanya sikap bebas terhadap manusia untuk menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia menentukan kehidupannya sendiri, Tuhan tidak ikut campur dalam perbuatan manusia, namun kebebasan manusia tetap harus sesuai dengan hukum alam atau sunnah Allah yang diciptakan Tuhan.

## 2. Perbedaan antara Immanuel Kant dan Mu'tazilah

### a. Immanuel Kant

Dasar pemikiran Immanuel Kant secara garis besar adalah membahas nilai moral tentang kebebasan kehendak manusia, namun setelah dianalisis kembali persoalan pertama atau mendasar yang dialami Immanuel Kant adalah masalah kebenaran atau yang sering disebut sebagai “dalil kepercayaan”. Kesadaran kesusilaan hanya dapat masuk akal, jika menerima adanya postulat-postulat, yang karenanya harus diterima sebagai kebenaran-kebenaran kesusilaan, yaitu: kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan Allah.<sup>1</sup> Menurut Immanuel Kant, Immortalitas jiwa dan Allah agak lepas daripada kebebasan kehendak, pengertian ini dikaitkan dengan pengertian tertinggi. Ide-ide tentang Tuhan, kebebasan, dan keabadian hanya bagi akal budi spekulatif dan tidak aktual. Kant mengatakan bahwa ide-ide tersebut diperlukan bagi moralitas.

Menurut Immanuel Kant, tidak ada kebenaran mutlak, yang ada hanyalah bersifat tafsiran-tafsiran. Immanuel Kant berpandangan bahwa setiap kebenaran didasarkan atas dasar keyakinan, entah itu kebenaran ilmu pengetahuan maupun kebenaran agama. Kebenaran agama memang sangat jelas didasari atas keyakinan, begitu juga terhadap kebenaran ilmu pengetahuan, yaitu yakin terhadap metode yang digunakan dalam mencari kebenaran. Sehingga dengan yakinnya terhadap metode yang digunakan, maka secara langsung akan menyakini kebenaran yang dihasilkan dari metode tersebut.

Persoalan tentang moral sebenarnya tidak dapat dipisahkan dalam dasar permasalahan Kant, atau tidak dapat dipisahkan dalam konsep dasar kebebasan kehendak manusia Immanuel Kant. Ide *a priori* sebuah perintah untuk bertindak mencapai suatu akibat yang diinginkan dan tidak mustahil untuk memahami sebuah hukum yang hanya memenuhi tujuan prinsip

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, ...*, hlm. 66

subjektif dan menjadi dasar determinasi berdasarkan hukum objektif. Akal budi murni dengan sendirinya bersifat praktis, dan memberi manusia sebuah hukum universal, yang dapat disebut sebagai hukum moral. Hukum moral memiliki bentuk imperatif yang beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kehendak murni, dan dipengaruhi oleh keinginan-keinginan indrawi sehingga menganggap memiliki kehendak suci. Hukum moral adalah sebuah imperatif yang secara kategoris memerintah karena tak bersyarat, hubungan kehendak murni dengan hukum moral bersifat bergantung atau yang disebut dengan keharusan. Filsafat moral Kant adalah dengan menggunakan pendekatan rasional, Kant telah membangun norma moral universal yang memiliki jangkauan frekuensi yang sangat luas dan yang mengikat pada semua orang, ini tidak berarti bahwa Kant tidak percaya pada Tuhan. Kant menempatkan eksistensi Tuhan sebagai postulat, disamping etika Kant pada hakikatnya memberikan landasan dan arahan agar manusia berbuat baik serta bermoral baik atas dasar kreasi dan kesadaran diri sendiri sesuai otonomi kehendak yang dimilikinya. Kesadaran ini merupakan kesadaran tertinggi dari manusia untuk mencapai moral yang luhur.

Hukum moral murni dengan sendirinya suci, tepat menjadi model di depan semua makhluk rasional. Hal tertinggi yang dilakukan akal budi praktis adalah memastikan kemajuan maksim-maksimnya secara tak terbatas dan memastikan konsentrasi makhluk rasional dalam membuat kemajuan yang terus menerus. Hukum moral mengekspresikan tidak lain kecuali otonomi akal budi praktis yang murni, yakni kebebasan. Otonomi atau kebebasan dengan sendirinya merupakan syarat formal dan dapat sesuai dengan hukum praktis tertinggi.

Immanuel Kant setelah meruntuhkan konsep kebenaran mutlak, kemudian dia menekankan tentang eksistensi diri, yaitu segalanya tergantung kepada diri kita sendiri atau kehendak manusia. Maksud dari Immanuel Kant meruntuhkan konsep kebenaran mutlak tersebut, bukan berarti Immanuel Kant tidak mengakui tentang adanya kebenaran.

Immanuel Kant tetap mengakui adanya kebenaran, akan tetapi kebenaran tersebut yang diakui Immanuel Kant tidak mutlak. Menurut Immanuel Kant, jiwa kreatif, jiwa bebas, maupun jiwa yang memiliki energi kehendak manusia itu tidak berhenti atau tidak terpaku dalam satu kebenaran. Jiwa tersebut akan selalu mencari tantangan baru, sehingga akan menemukan kebenaran-kebenaran baru atau nilai-nilai yang baru. Jiwa kreatif dan jiwa bebas selalu siap untuk meninggalkan kebenaran-kebenaran atau nilai-nilai lama jika itu sudah tidak sesuai dengan keadaan, dan menerima nilai-nilai baru yang sesuai dengan keadaan, sehingga menurut Immanuel Kant, segala sesuatu tergantung pada subjek yang menjalani kehidupannya. Arah kehidupan mutlak ditangan subjek, tidak ada campur tangan dari luar dirinya, meskipun itu Tuhan.

b. Mu'tazilah

Dasar pemikiran dari aliran Mu'tazilah, tentu tidak bisa lepas dari lima ajaran dasar mereka, yaitu: tauhid, adil, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Ditegaskan oleh al-khayyath bahwa seseorang tidak berhak dinamakan Mu'tazilah, sehingga bersatu padanya lima pokok ajaran, yaitu tauhid, adil, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat, dan amar ma'ruf nahi mungkar, apabila padanya telah sempurna kelima ajaran ini dinamakan Mu'tazilah.<sup>2</sup>

Kelima dasar tersebut, yang paling utama adalah tentang tauhid, sehingga keempat ajaran Mu'tazilah yaitu: adil, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat, dan amar ma'ruf nahi mungkar, semuanya akan mengarah kepada tauhid atau memurnikan tauhid, begitu juga konsep dasar dari kebebasan kehendak manusianya aliran Mu'tazilah. Ajaran dasar secara tidak langsung merupakan ajaran dasar atau konsep dasar sekaligus tujuan orientasi dari segala gagasan atau pemikiran aliran Mu'tazilah, termasuk konsep kebebasan kehendak manusianya.

---

<sup>2</sup> Mustafa al-Babi al-Halabi, *al-Milal wa al-Nihal*, jilid 1, ..., hlm. 78

Konsep dasar kebebasan kehendak manusia dalam kaum Mu'tazilah berdasarkan tauhid, namun kaum Mu'tazilah lebih mengutamakan akal dari pada wahyu. Pengetahuan-pengetahuan umum yang telah diketahui oleh akal, kemudian ditegaskan oleh wahyu. Tugas dari wahyu adalah hanya memberi kepastian kepada akal. Kekuatan akal lebih tinggi dalam pemikiran kaum Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah lebih rasional dalam memaknai tauhid, dan oleh sebab itu aliran Mu'tazilah dinamakan juga aliran teologi rasional.

Landasan yang dijadikan oleh kaum Mu'tazilah adalah, salah satunya bunyi hadist qudsi tentang Tuhan bersabda kepada akal: "Demi kekuasaan dan keangunganku, tidaklah pernah Aku menciptakan makhluk yang lebih Kuhargai dari engkau, karena engkau Aku mengambil dan memberi, dan karena engkau Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman."

Akal adalah sesuatu yang dijadikan manusia lebih istimewa dari makhluk yang lain, karena dengan adanya akal. Tuhan telah memberikan tanggung jawab kepada manusia. Tuhan maha adil dan selalu menempati janjinya terhadap janji ancamanya, sehingga beban tanggung jawab tersebut mewajibkan adanya kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan tanggung jawab. Tuhan maha adil, karena dengan keadilan Tuhan tidak mungkin Tuhan melakukan kezaliman kepada manusia yaitu memberikan beban tanggung jawab yang manusia itu sendiri tidak mampu memikulnya, atau tidak bebas dalam melaksanakannya.

Kebebasannya manusia untuk berbuat, Tuhan juga telah memberikan bekal supaya manusia mampu mempertimbangkan perbuatannya tersebut, yaitu dengan kekuatan akal. Tuhan juga telah menurunkan wahyu dan para Nabi serta Rasul sebagai petunjuk bagi manusia tidak mampu menjangkau segalanya.

Sebebas-bebasnya kehendak manusia, tetap harus patuh terhadap hukum alam atau sunnah Allah yang diciptakan Tuhan. Manusia hidup di alam raya yang dilingkupi dengan hukum alam, sehingga manusia tidak

dapat melanggar hukum alam atau sunnah Allah. Manusia adalah bebas dalam berkehendak dan bebas dalam berbuat, namun kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat menurut aliran Mu'tazilah adalah tidak bebas mutlak yaitu hanya bebas memilih perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan hukum alam. Hukum alam dan sunnah Allah tersebut, jika manusia pandai mempelajarinya, maka manusia akan mudah dalam mencapai ketinggian atau mudah dalam mencapai tujuan hidup.

Garis besarnya menurut aliran Mu'tazilah, manusia adalah bebas dalam berbuat apa saja yang dia kehendaki, asalkan sesuai dengan hukum alam atau sunnah Allah yang diciptakan oleh Tuhan. Segala hal yang ingin dicapai atau ingin didapatkan oleh manusia, tergantung besarnya usaha dari manusia itu sendiri dan pandainya manusia dalam menyesuaikan dengan hukum alam atau sunnah Allah. Tuhan tidak ikut campur dalam perbuatan manusia, sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, yaitu bertanggung jawab dalam prosesnya dan bertanggung jawab dalam hasilnya.

Tanggung jawab yang dimaksud dalam prosesnya adalah jika manusia ingin mencapai sesuatu, maka manusia tersebut harus mau berkorban atau mau berusaha demi yang ingin dicapai tersebut. Resikonya harus mau menanggung demi untuk mencapai yang diinginkan, sedangkan bertanggung jawab atas hasilnya adalah jeri payah yang sudah diusakan, dan kemudian mendapatkan hasilnya, maka hasil tersebut harus mau mempertanggung jawabkannya dihadapan Tuhan kelak.

## **B. Kontribusi Pemikiran Immanuel Kant dan Mu'tazilah dalam Studi Islam**

Kontribusi Pemikiran Immanuel Kant dan Mu'tazilah dalam perspektif Islam sangatlah penting dan tidak bertentangan dengan Islam, khususnya dengan al-Qur'an. Kebebasan kehendak manusia Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah sebenarnya ingin mensejajarkan atau mengkombinasikan unsur yang berbeda

sehingga tercipta keterpaduan untuk mencapai kesatuan yang harmonis sebagaimana yang berkembang dalam Islam khususnya dunia pemikiran Islam.

Kebebasan kehendak manusia adalah kebebasan yang dimiliki manusia untuk berbuat dan menentukan pilihan lewat akal dan pikiran, karena dalam diri manusia ada kemampuan dasar yang dimilikinya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat-sifat berbeda dari segala makhluk dunia lainnya. Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya, tetapi manusia selalu sadar dan aktif menjadi dirinya. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri.

Manusia dikatakan bebas mengandung dua pengertian, yaitu: mampu untuk menentukan diri sendiri, dan tidak dibatasi oleh orang lain dalam kemungkinannya untuk menentukan diri. Kebebasan bersifat positif: sebagai suatu kemampuan yang ada pada manusia. Kebebasan kedua bersifat negatif: sebagai tidak adanya pembatasan.<sup>3</sup> Kedua segi kebebasan itu perlu dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan karena kedua-duanya merupakan satu kebebasan manusia.

Manusia dari subjek kebebasan yang mempunyai kedudukan penting dalam Islam sehingga Islam mempunyai pandangan tersendiri, di antaranya:

- a. Al-Qur'an dan as Sunnah selalu meminta agar manusia mengisi hidupnya dengan bekerja untuk mempertahankan hidupnya dengan bekerja untuk memanfaatkan apa yang Allah ciptakan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang harus menggunakan kebebasan berbuat yang dimilikinya itu sebagai wakil Tuhan untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan segala perintah dan larangannya. Posisi sebagai khalifah dan hamba Allah adalah merupakan dua hal yang bertentangan akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia bisa mempunyai kemampuan dan kekuatan yang hebat dan mengagumkan, tetapi

---

<sup>3</sup> Yustina Rostiawati, *Etika Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 18-19

manusia juga memiliki kelemahan dan kekurangan yang tidak bisa diatasi, serta mempunyai keterbatasan yang tidak bisa dilampauinya.

- b. Manusia adalah makhluk termulia dari seluruh ciptaan Tuhan.<sup>4</sup> Manusia terikat dan dilindungi oleh hukum-hukum alam, secara garis besarnya manusia telah dapat menentukan masa depannya. Hal ini dapat membawa pada paham determinisme yaitu paham yang menyatakan bahwa manusia itu bebas tidak terikat oleh sesuatu yang lain. Manusia sebenarnya tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan. Kebebasan kehendak manusia dibatasi oleh unsur materi yang terdapat dalam dirinya, maka kebebasan manusia tidak mengandung arti kebebasan tidak terbatas.
- c. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya, misalnya hewan. Kelebihan manusia dari hewan antara lain: manusia diberi beban oleh Tuhan untuk dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki bentuk jasmani yang lebih baik daripada hewan, dan manusia juga memiliki jiwa yang sempurna.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan pandangan tersebut Islam juga memandang manusia mempunyai kebebasan kehendak seperti kebebasan kehendak dalam al-Qur'an. Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebebasan kehendak manusia diantaranya adalah surat al-Fushshilat ayat 46 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya”.<sup>6</sup> (QS. al-Fushshilat: 46)

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, editor: Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 90

<sup>5</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 13-15

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ..., hlm. 780



Ayat ini menjelaskan tentang amal yang shaleh atau yang buruk seluruhnya disandarkan kepada manusia itu sendiri, jika manusia itu tidak merdeka dan tidak bebas untuk memilih tentunya tidak akan disandarkan perbuatan itu atas dirinya.<sup>7</sup>

Perbuatan seseorang berkaitan dengan pelakunya, kalau baik dan manfaat maka dirinya sendiri yang menarik manfaatnya, dan jika perbuatan itu buruk maka akan memperoleh keburukan padanya. Tidaklah memberi manfaat amal yang baik kepada pelakunya, yakni memberi ganjaran, tidak juga memberi dampak keburukan amal kepada pelakunya yaitu siksa.<sup>8</sup>

Surat asy-Syūrā ayat 30 yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.<sup>9</sup> (QS. asy-Syūrā: 30)

Ayat ini mengaris bawahi adanya petaka atau hal-hal negatif yang dijatuhkan Allah menimpa manusia dalam kehidupan ini yang sebagai saksi atas pelanggaran-pelanggarannya. Pelanggaran yang ditanggungkan saksinya ke akhirat nanti.<sup>10</sup>

Bencana-bencana yang diderita oleh seseorang itu hanyalah sebagai bekas atau kesan dari hasil perbuatannya sendiri, dan itu pulalah yang merupakan hasil dari cara pilihan dan pemikirannya yang merdeka dan bebas. Berkaitan dengan adanya marabahaya yang selalu meliputi diri manusia dijelaskan bahwa itu semua bukanlah karena perbuatan manusia itu sendiri. Perbuatan manusia menurut

<sup>7</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, terj. Ahmad Khatib, editor. Mukhlis B Mukti, Jilid. 15, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 906-907

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 79

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ..., hlm. 788

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., hlm. 169

hukum dapat dipertanggung jawabkan karena perbuatan itu dilakukan dalam ketiadaan atau kehendak bebas.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid. 16, ..., hlm. 77

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan yang telah diuraikan pada bab dan sub bab tersebut, selanjutnya penulis sampai pada kesimpulan sebagai wujud dari jawaban beberapa permasalahan diatas dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Immanuel Kant dan Mu'tazilah

Immanuel Kant mengawali konsep kebebasan kehendak manusianya dengan masalah kebenaran atau sering disebut dengan dalil kepercayaan. Kesadaran kesusilaan hanya dapat masuk akal, jika menerima adanya postulat-postulat, yang karenanya harus diterima sebagai kebenaran-kebenaran kesusilaan, yaitu: kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan. Immanuel Kant berusaha memaparkan atau menjelaskan dasar yang dijadikan landasan setiap bentuk kebenaran, yang menurutnya semua kebenaran didasarkan atas dasar keyakinan, yaitu terhadap metode untuk mendapatkan kebenaran. Kebenaran menurut Immanuel Kant hanyalah bersifat tafsiran, bukanlah kebenaran mutlak. Menurut Immanuel Kant, Akal budi murni bersifat praktis, dan memberi manusia sebuah hukum universal, yang dapat disebut sebagai hukum moral. Hukum moral beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kehendak murni. Konsep kebebasan kehendak manusianya Immanuel Kant, mutlak ditangan sendiri-sendiri dan tidak ada campur tangan dari luar dirinya. Sikap bebas tersebut dapat menjadikan individu selalu mendapatkan sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Konsep kebebasan kehendak manusia aliran Mu'tazilah didasarkan kepada ajaran tauhid. Aliran Mu'tazilah berusaha memurnikan perbuatan Tuhan, maka manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya kepada Tuhan. Perbuatan Tuhan telah dibatasi dengan keadilannya, janji dan

ancamanya, dan juga hukum alam. Tuhan telah menciptakan segala bentuk ciptaannya dengan hukum alam yang berbeda-beda, kemudian Tuhan tidak ikut campur terhadap perbuatan makhluknya. Manusia jika berkehendak menyesuaikan hukum alam, maka kebebasan kehendak manusia akan terwujud, karena perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia itu sendiri, dan manusia berhak untuk mendapatkan pujian, celaan, pahala ataupun dosa. Sebebas-bebasnya manusia berkehendak tetap tidak mutlak, karena terbatas dengan hukum alam.

## 2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Immanuel Kant dan Mu'tazilah

Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah memiliki pemikiran yang sama dalam menentukan kehidupannya sendiri yaitu memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, namun dibalik persamaan itu terdapat perbedaan pemikiran. Menurut Immanuel Kant, manusia bertanggung jawab kepada dirinya sendiri atas perbuatannya, sedangkan menurut aliran Mu'tazilah manusia bertanggung jawab atas perbuatannya kepada Tuhan. Menurut Immanuel Kant, manusia berperilaku menurut hukum-hukum dan manusia bertindak secara rasional. Kehendak tidak lain kecuali akal budi praktis dan hukum moral sebagai fakta akal budi murni, secara timbal balik mengimplikasikan konsep kebebasan, sehingga manusia menegaskan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral dan manusia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Sedangkan menurut aliran Mu'tazilah, manusia bebas dalam berkehendak dan berbuat, akan tetapi kebebasan manusia tidak mutlak. Kehendak manusia dibatasi dengan hukum alam yang telah diciptakan oleh Tuhan, dan manusia tetap mempertanggung jawabkan perbuatannya dihadapan Tuhan. Garis besarnya konsep kebebasan kehendak manusia Immanuel Kant tidak terikat dengan Tuhan, sedangkan aliran Mu'tazilah masih terikat dengan Tuhan.

## **B. Saran-saran**

Pembahasan mengenai konsep kebebasan kehendak manusia dari pemikiran Immanuel Kant dan aliran Mu'tazilah di atas, dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan motivasi dalam hidup, khususnya bagi penulis sendiri.

Manusia sebenarnya adalah bebas untuk berbuat dan memilih suatu perbuatannya, maka dengan diberi akal dan wahyu dari Allah hendaknya bisa melihat suatu perbuatan yang baik. Hendaklah dengan dua anugerah manusia bisa menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Hidup yang sudah difasilitasi oleh Tuhan, maka kehidupan ditentukan oleh kita sendiri, yaitu mau diarahkan kemana kehidupan kita. Sebab itu, hidup harus memiliki tujuan dan ketika sudah mempunyai tujuan, maka harus diperjuangkan tujuan tersebut. Menurut Immanuel Kant kita harus menjadi jiwa-jiwa yang kreatif, sehingga tidak hanya menjadi sebagai pengikut, dan kita harus memaksimalkan energi kehendak kita, supaya dapat mencapai puncak ketinggian yang kita inginkan, karena hidup kita ada ditangan kita. Menurut aliran Mu'tazilah, Tuhan tidak ikut campur atas perbuatan manusia, atau tidak mungkin orang jadi sukses tanpa ada usaha dari orang itu sendiri. Manusia bertanggung jawab atas segala kehidupannya.

Saran bagi umat Islam, hendaklah dengan adanya perbedaan pendapat tentang kebebasan kehendak manusia janganlah membuat perpecahan, karena perbuatan adalah rahmat. Pendapat mana diantara pendapat-pendapat tersebut yang paling baik, tidak dapat dinilai sekarang. Penilaian yang sesungguhnya akan diberikan oleh Tuhan di akhirat nanti.

### **C. Penutup**

Puji Syukur Alhamdulillah yang telah memberi petunjuk, kekuatan lahir maupun batin, sehingga skripsi ini terwujud sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun banyak tantangan dan kesulitan namun dengan tabah penulis berusaha menyelesaikannya.

Penulis sadar dalam penulisan ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu tegur sapa dan kritik yang konstruktif dari pembaca, penulis terima dengan hati terbuka demi kesempurnaan penulis skripsi ini.

Penulis hanya bisa memohon kepada Allah SWT semoga usaha ini ada berkah dan manfaatnya khususnya pada diri penulis, nusa, bangsa, dan agama. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Immanuel Kant*. Bandung: Mizan. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Acton, H. B. *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, Surabaya: Pustaka Eureka. 2003.
- Ahmad, Abdul Jabbar bin. *Syarah al-Ushūl al-Khamsah*, Juz. 1. Kairo: Maktabah Wahbah. 1965.
- Aiken, Hendry D. *Abad Ideologi*, terj. *The Age of Ideology*, Penj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 2002.
- Al-Halabi, Mustafa al-Babi. *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid 1. Kairo: 1967.
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam. *Tafsir al-Qurtubi*, terj. Ahmad Khatib. editor. Mukhlis B Mukti. Jilid. 15. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Amin, Ahmad. *Fajr Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1968
- A.Natsir, Sahilun. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Asdi, Endang Daruni. *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Yogyakarta: Lukman Ofset. 1997.
- Baker, Anton. dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama I*. Jakarta: Logos. 1997.
- Berterns, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Busyairi, Kusmin. *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*, Yogyakarta: UD. RAMA. 1985.

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota Surabaya. edisi repisi tahun 1989.
- Dister OFM, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Hadi,Sutrisno.*Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1986.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius. 1980
- Hanafi, A. Hasan. *Pengantar Theologi Islam*, Cet. ke-2. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1980.
- Hanafi, Ahmad.*Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982.
- Horkheimer, Max. dan Theodor W. Adorno, *Dialektika Pencerahan*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2002.
- Ishak, Muslim. *Sejarah dan Perkembangan Theologi Islam*, Cet. Ke-1. Semarang: Duta Grafika. 1988.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason; Kritik Atas Akal Budi Praktis*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Khadhiq,Uud Nur.*Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy An Al-Munkar Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah (Studi Komparatif)*. Semarang: IAIN Walisongo. 2005.
- Kholiq, Abdul. "Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)" dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Magnis-Suseno SJ, Franz. *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Majid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mudhofir, Ali. *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.



- Nainggolan. *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila; Moral Barat dan Moral Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1997.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press. 1979.
- . *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. ke-6. Bandung: IKAPI. 2000.
- . *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. Ke-1. Jakarta: UI-Press. 1987.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. Ke-5. Jakarta: UI-Press. 1986.
- Nasysyar, Al-Qur'an. *Nasy'ah al-Fikr al-Qur'an-Falsafi fi al-Islam*, Kairo: 1966.
- Nurdin, M. Amin. Afifi Fauzi Abbas, (ed), *Sejarah Pemikiran Islam; Teologi Ilmu Kalam*, Jakarta: Amzah. 2012.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Plara. 1997.
- Poedjawiyatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, editor: Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan. 1987.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Rostiawati, Yustina. *Etika Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Roth, John K. *The Problems of The Contemporary Philosophy of Religion; Persoalan-Persoalan Filsafat Agama, Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah dan Teologi*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Rozak, Abdul. *Konsep Iman Perspektif Murji'ah dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)*. Semarang: IAIN Walisongo. 2010.
- Sabiq, Sayid. *Anashirul Quwwah Fil Islam*. Terj. Haryono S. Yusuf. *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta: PT Intermasa. 1981.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 12. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *Fi'Ilm al-Kalam*, Kairo: 1969.
- Sudharto, *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 1996.
- Sukinah. *Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant dalam Perspektif Islam*. Semarang: IAIN Walisongo. 2006.
- Sunarmi. *Kebebasan Manusia dalam perspektif Teologi Islam*. Semarang: IAIN Walisongo. 2005.
- Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito. 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Kuliah Aqidah Lengkap*, Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1990.
- Tjacjadi, S.P. Lili. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu *Aqidah Islamiyah*, terj. Imam Sayuti Farid. al-Ikhlâs. t.th.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan. 2003.
- Zubaedi. *Filsafat Barat: dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Shofwatun Niemi  
Nomer Induk Mahasiswa : 114111025  
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)  
TTL : Rembang, 19 November 1992  
Alamat Asal :Ds. Sidorejo RT. 02 RW. 01 Sedan Rembang

**Pendidikan Formal :**

1. MI Riyadlotut Tholabah Sedan Rembang
2. MTs Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang
3. MA Raudhotul Ulum Guyangan Pati
4. UIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat (AF)

**Pendidikan Non Formal :**

1. PONPES Raudhotul Ulum Guyangan Trangkil Pati 2008-2010
2. Kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri 2010

**Pengalaman Organisasi :**

1. Devisi Bahasa Inggris UKM-ULC 2011-2012
2. Bendahara UKM-ULC 2012-2013
3. Ketua Umum UKM-ULC 2013-2014
4. Departemen Bahasa PMII Rayon Ushuluddin 2012-2013
5. Anggota HMJ Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Walisongo Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Desember 2015

Shofwatun Niami  
NIM: 114111025